

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Penelitian

Laporan keuangan merupakan suatu hal yang sangat penting. Hal ini dikarenakan laporan keuangan adalah kunci bagi perusahaan untuk dapat menggambarkan kinerja perusahaan khususnya dalam bidang keuangan serta mengevaluasi kesehatan keuangan. Laporan Keuangan juga digunakan sebagai pertimbangan dalam pengambilan sebuah keputusan untuk pihak manajemen perusahaan. Oleh karena itu, laporan keuangan harus dipastikan dapat dipertanggungjawabkan dan tidak ada salah saji material.

Auditor adalah suatu profesi yang berperan penting dalam memastikan laporan keuangan perusahaan dapat dipertanggungjawabkan kepada para pemangku kepentingan perusahaan. Oleh sebab itu, auditor dituntut untuk terus memperbaiki kinerjanya agar mampu menghasilkan produk audit berkualitas yang memenuhi ketentuan atau standar pengauditan sehingga tidak menyajikan laporan audit dengan opini wajar tanpa pengecualian untuk laporan keuangan yang terindikasi memiliki salah saji material.

Dalam menjalankan profesinya, auditor harus memiliki pengetahuan dan pengalaman yang cukup dalam melaksanakan audit. Keahlian yang dimiliki seorang auditor harus dijaga dan ditingkatkan agar hasil auditnya berkualitas. Selain itu, selain itu para auditor juga harus memiliki sikap yang mencakup pikiran yang selalu mempertanyakan dan melakukan evaluasi terhadap laporan keuangan secara

kritis dari bukti audit yang diterima. Pengumpulan dan penilaian bukti audit secara objektif menuntut auditor untuk mempertimbangkan kompetensi dan kecukupan bukti tersebut guna menunjang kualitas audit.

Kualitas Audit adalah suatu proses untuk memastikan bahwa standar auditing yang berlaku umum diikuti dalam setiap audit, KAP mengikuti prosedur pengendalian kualitas audit khusus yang membantu memenuhi standar-standar itu secara konsisten pada setiap penugasannya”. (Rendal J. Elder, etc dalam Amir Abadi 2011:47)

Ditengah kemunculan virus corona atau Covid-19 yang telah mengganggu aktivitas masyarakat di seluruh dunia, termasuk di Indonesia menjadikan hambatan bagi auditor untuk melaksanakan proses audit, sehingga dilakukan audit jarak jauh. Tahapan audit jarak jauh pada hakikatnya tak berbeda dengan tahapan audit secara konvensional. Namun, terdapat beberapa kondisi yang mengalami perubahan atas modifikasi cara kerja auditor melalui penerapan pendetakan jarak jauh (IAPI, 2020).

Kualitas Audit merupakan hal yang paling penting untuk diperhatikan oleh pengguna laporan audit. Karena, opini audit akan menjadi dasar para pemangku kepentingan untuk mengambil keputusan. jika laporan keuangan auditan itu tidak diaudit oleh auditor yang berkualitas, maka opini yang dihasilkan juga tidak berkualitas dan akan menyebabkan kekeliruan pengguna laporan untuk mengambil keputusan. Dengan demikian para pengguna laporan audit mengharapkan pihak pemeriksa laporan keuangan bekerja dengan sebaik mungkin guna menemukan dan

mengungkapkan kesalahan yang dilakukan oleh manajemen dalam menyajikan laporan keuangan. Ini berarti dibutuhkan laporan audit yang berkualitas untuk menambah kepercayaan para pengguna laporan audit dalam mengambil keputusan baik untuk kepentingan pribadi maupun kepentingan perusahaan.

Kualitas Audit apabila dilihat dari Pelaksanaan dan Pelaporan harus mencakup Standar Pekerjaan Lapangan dan Pelaporan Audit.

- Standar pekerjaan lapangan
 - a. Auditor harus merencanakan pekerjaan secara memadai dan mengawasi semua asisten sebagaimana mestinya.
 - b. Auditor harus memperoleh pemahaman yang cukup mengenai entitas serta lingkungannya, termasuk pengendalian internal, untuk menilai risiko salah saji yang material dalam laporan keuangan karena kesalahan atau kecurangan, dan untuk merancang sifat, waktu, serta, luas prosedur audit selanjutnya.
 - c. Auditor harus memperoleh cukup bukti audit yang tepat dengan melakukan prosedur audit agar memiliki dasar yang layak untuk memberikan pendapat menyangkut laporan keuangan yang diaudit.
- Standar pelaporan
 - a. Auditor harus menyatakan dalam laporan auditor apakah laporan keuangan telah disajikan sesuai dengan prinsip-prinsip akuntansi yang berlaku umum.
 - b. Auditor harus mengidentifikasi dalam laporan auditor mengenai keadaan dimana prinsip-prinsip tersebut tidak secara konsisten diikuti selama periode berjalan jika dikaitkan dengan periode sebelumnya.
 - c. Jika auditor menetapkan bahwa pengungkapan yang informatif belum memadai, auditor harus menyatakannya dalam laporan auditor.
 - d. Auditor harus menyatakan pendapat mengenai laporan keuangan, secara keseluruhan, atau menyatakan bahwa suatu pendapat tidak bisa diberikan, dalam laporan auditor. Jika tidak dapat menyatakan satu pendapat secara keseluruhan, auditor harus menyatakan alasan-alasan yang mendasarinya dalam laporan auditor. Dalam semua kasus, jika nama seorang auditor dikaitkan dengan laporan keuangan, auditor itu harus dengan jelas menunjukkan sifat pekerjaan auditornya, jika ada, serta tingkat tanggung jawab yang dipikul auditor, dalam laporan auditor.

Tabel 1. 1
Faktor – Faktor yang diduga mempengaruhi Kualitas Audit berdasarkan
penelitian sebelumnya

Peneliti	Tahun	Kompetensi	Independensi	<i>Moral Reasoning</i>	Integritas	Motivasi	Skeptisisme Profesional	Batasan Waktu Audit	Kode Etik Profesi
Hamzah Faid Falatah	(2018)	✓	✓	✓	×	×	×	×	×
Sri Purwaningsih	(2018)	✓	×	×	×	×	×	✓	✓
Muhammad Ilham, Wayan Rai Suarthana, dan Sigit Edi Suroho	(2019)	✓	×	×	✓	✓	×	×	×
Joy Putranami dan Romulo Sinabutar	(2021)	×	×	×	×	×	✓	×	×
Rizqi Shofia Az Zahra	(2021)	✓	×	×	×	×	✓	×	×

Berdasarkan penelitian terdahulu, terdapat faktor – faktor yang diduga mempengaruhi Kualitas Audit, antara lain :

1. Kompetensi, diteliti oleh Hamzah Faid Falatah (2018), Sri Purwaningsih (2018), Muhammad Ilham, Wayan Rai Suarthana, dan Sigit Edi Suroho (2019), serta Rizqi Shofia Az Zahra (2021).
2. Independensi, diteliti oleh Hamzah Faid Falatah (2018).

3. *Moral Reasoning*, diteliti oleh Hamzah Faid Falatah (2018).
4. Integritas, diteliti oleh Muhammad Ilham, Wayan Rai Suarthana, dan Sigit Edi Suro (2019).
5. Motivasi, diteliti oleh Muhammad Ilham, Wayan Rai Suarthana, dan Sigit Edi Suro (2019).
6. Skeptisisme Profesional, diteliti oleh Joy Putranami dan Romulo Sinabutar (2021), serta Rizqi Shofia Az Zahra (2021).
7. Batasan Waktu Audit, diteliti oleh Sri Purwaningsih (2018).
8. Kode Etik Profesi, diteliti oleh Sri Purwaningsih (2018).

Berdasarkan faktor-faktor yang telah diteliti sebelumnya, Auditor harus yakin untuk dapat menghasilkan produk audit yang berkualitas, bahwa tidak ada salah saji material sebelum menyatakan opininya.

Proses audit untuk penyajian laporan keuangan yang andal tetap menjadi kebutuhan banyak perusahaan. Berbagai bidang bisnis berjuang menghadapi pandemi dengan berbagai strategi agar tetap bisa mempertahankan perusahaan mereka. Auditor juga tentu harus memiliki sikap dalam menghadapi realitas ini dengan tetap menjunjung tinggi sikap profesionalismenya, komitmen terhadap kualitas pemeriksaan, dan ketaatan terhadap standar profesi serta harus menjaga efektivitasnya dalam melakukan tugas untuk memberikan informasi terbaik dalam keberlangsungan usaha.

Pelaksanaan audit jarak jauh menjadi suatu prosedur yang diharapkan dapat menunjang kebutuhan audit di masa pandemi. Bekerja dari rumah di satu sisi

menguntungkan karena auditor dapat bekerja lebih fleksibel. Sedangkan di sisi lain auditor akan sulit untuk berkomunikasi dengan tim sehingga dapat menghambat pekerjaan auditor, minimnya interaksi secara langsung meningkatkan peluang terjadinya kecurangan. Kesempatan untuk melakukan manipulasi atas dokumen serta penghilangan bukti dan informasi yang relevan akan semakin meningkat. Oleh sebab itu, auditor dituntut untuk mempertajam skeptisisme profesional baik karena suatu kecurangan atau kesalahan. Selain skeptisisme profesional, kompetensi seorang auditor juga menentukan kualitas dari proses audit yang dilaksanakannya. Sebab, dengan kemampuan yang minim, auditor akan menemui kesulitan untuk mengidentifikasi penyimpangan dalam penyajian laporan keuangan, terlebih di masa pandemi dengan cara kerja *work from home* melalui audit jarak jauh.

Adapun Fenomena yang terkait rendahnya kualitas audit yaitu kasus pembekuan KAP Jamaludin, Ardi, Sukinto dan Rekan pada tahun 2015, melalui Keputusan Menteri Keuangan (KMK) Nomor : 445/KM.1/2015. Penetapan sanksi pembekuan izin itu berdasar pada Peraturan Menteri Keuangan No. 17/PMK.01/2008 tentang Jasa Akuntan Publik. AP Ben Ardi, CPA , dikenakan sanksi pembekuan selama 6 bulan karena yang bersangkutan belum sepenuhnya mematuhi Standar Audit (SA)-Standar Profesional Akuntan Publik (SPAP) dalam pelaksanaan audit umum atas laporan klien PT. Bumi Citra Permai tahun buku 2013 sehingga hasil audit menjadi tidak berkualitas. (<http://pppk.kemenkeu.go.id> pada 3 Oktober 2016, 20:45 WIB)

Fenomena lainnya yang mempengaruhi kualitas audit yaitu Kasus yang terjadi pada Kantor akuntan publik mitra *Ernst & Young's (EY)* di Indonesia, yakni

KAP Purwanto, Suherman & Surja sepakat membayar denda senilai US\$ 1 juta (sekitar Rp 13,3 miliar) kepada regulator Amerika Serikat, akibat divonis gagal melakukan audit laporan keuangan kliennya. Kesepakatan itu diumumkan oleh Badan Pengawas Perusahaan Akuntan Publik AS (Public Company Accounting Oversight Board/PCAOB) pada Kamis, 9 Februari 2017, “Anggota jaringan EY di Indonesia yang mengumumkan hasil audit atas perusahaan telekomunikasi pada 2011 memberikan opini yang didasarkan atas bukti yang tidak memadai, yang disebabkan tidak terlaksananya penelaahan kembali yang dilakukan oleh sesama rekan auditor.” demikian disampaikan pernyataan tertulis PCAOB, seperti dilansir Kantor Berita Reuters, dikutip Sabtu, 11 Februari 2017. Temuan itu berawal ketika kantor akuntan mitra EY di AS melakukan kajian atas hasil audit kantor akuntan di Indonesia. Mereka menemukan bahwa hasil audit atas perusahaan telekomunikasi itu tidak didukung dengan data yang akurat, yakni dalam hal persewaan lebih dari 4 ribu unit tower selular. Dan Mereka juga malah memberikan label Wajar Tanpa Pengecualian (WTP) terhadap laporan keuangan tersebut, padahal perhitungan dan analisisnya belum selesai. “Dalam ketergesaan mereka atas untuk mengeluarkan laporan audit untuk kliennya, EY dan dua mitranya lalai dalam menjalankan tugas dan fungsinya untuk memperoleh bukti audit yang cukup,” ujar Claudius B. Modesti, Direktur PCAOB Divisi Penegakan dan Investigasi. (<https://m.tempo.co/read/news/2017/02/11/087845604/mitraernstyoungindonesia-didenda-rp-13-miliar-di-as>)

Adapun satu contoh kasus terkait audit jarak jauh mengenai Teknologi Informasi Komunikasi dalam audit yaitu kasus yang diungkapkan pada Arens et al

(2015: 419), klien audit Fauzi Asmoro, PT Priyanka Super Store, memasang sebuah program komputer yang dapat memproses dan menghitung jatuh tempo akun piutang pelanggan. Daftar jatuh tempo piutang pelanggan, yang mengindikasikan berapa lama piutang pelanggan belum tertagih, sangat berguna bagi Fauzi untuk mengevaluasi ketertagihan piutang-piutang tersebut. Karena Fauzi tidak mengetahui apakah total perhitungan umur piutang sudah dihitung dengan benar, ia memutuskan untuk menguji perhitungan PT Priyanka dengan menggunakan perangkat lunak audit yang dimiliki KAP-nya, untuk menghitung ulang umur piutang, dengan menggunakan salinan data elektronik akun piutang pelanggan milik PT Priyanka. Ia beralasan bahwa jika perhitungan umur piutang dengan menggunakan perangkat lunak audit hasilnya relatif sama dengan perhitungan PT Priyanka, maka ia dapat membuktikan bahwa perhitungan umur piutang PT Priyanka sudah benar. Pada kenyataannya, terdapat perbedaan yang signifikan antara hasil perhitungan umur piutangnya dengan hasil perhitungan dari PT Priyanka. Manajer teknologi informasi PT Priyanka, Rusman Adji, menyelidiki perbedaan tersebut dan menemukan adanya kesalahan yang dilakukan program sehingga menyebabkan kesalahan rancangan program di PT Priyanka yang digunakan dalam perhitungan umur piutang. Hal tersebut membuat Fauzi menaikkan jumlah pengujian saldo akun penyisihan piutang tak tertagih pada akhir tahun secara signifikan.

Penelitian ini merupakan replikasi dari penelitian Rizqi Shofia A (2021) dengan judul “Pengaruh Skeptisisme Profesional dan Kompetensi Auditor Terhadap Kualitas Audit Jarak Jauh Pada Masa Pandemi Covid-19 Pada Kantor

Akuntan Publik di Surabaya” penelitian tersebut telah memberikan hasil, bahwa telah ditemukan pengaruh antara skeptisisme profesional dan kompetensi auditor terhadap kualitas audit jarak jauh pada masa pandemi Covid-19 pada Kantor Akuntan Publik di Surabaya.

Perbedaan antara penelitian ini dengan penelitian sebelumnya terletak pada variabel Y. Peneliti menggunakan variabel Y yaitu Kualitas Audit dengan memfokuskan pada Standar Pekerjaan Lapangan dan Pelaporan Audit.

Berdasarkan fenomena yang telah dikemukakan di atas, serta dari penelitian sebelumnya penulis tertarik untuk melakukan penelitian lebih lanjut mengenai **“Pengaruh Skeptisisme Profesional dan Kompetensi Auditor Terhadap Kualitas Audit (Studi Pada Auditor yang melakukan pekerjaan jarak jauh di Kantor Akuntan Publik (KAP) Wilayah Kota Bandung)”**

1.2. Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian fenomena diatas, maka penulis mengidentifikasi masalah sebagai berikut :

1. Auditor masih belum sepenuhnya mematuhi standar audit yang berlaku, sehingga rendahnya kualitas audit yang dihasilkan.
2. Adanya kelalaian auditor dalam pelaksanaan prosedur audit sehingga menyebabkan kegagalan audit, karena tak cermat dan teliti dalam mengaudit. Padahal efikasi diri dalam auditor sangat diperlukan.

3. Risiko kesalahan penyajian yang lebih rentan terjadi karena digunakannya perangkat lunak audit.

1.3. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan diatas, maka penulis mencoba mengidentifikasi pokok pembahasan masalah. Adapun yang menjadi rumusan masalah pada penelitian ini adalah :

1. Bagaimana Skeptisisme Profesional Auditor pada Kantor Akuntan Publik di wilayah Kota Bandung
2. Bagaimana Kompetensi Auditor pada Kantor Akuntan Publik di wilayah Kota Bandung
3. Bagaimana Kualitas Audit pada Kantor Akuntan Publik di wilayah Kota Bandung
4. Seberapa besar pengaruh Skeptisisme Profesional Auditor terhadap Kualitas Audit pada Kantor Akuntan Publik di wilayah Kota Bandung
5. Seberapa besar pengaruh Kompetensi Auditor terhadap Kualitas Audit pada Kantor Akuntan Publik di wilayah Kota Bandung

1.4. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, adapun penulis melakukan penelitian ini dengan tujuan :

1. Untuk mengetahui Skeptisisme Profesional Auditor pada Kantor Akuntan Publik di wilayah Kota Bandung
2. Untuk mengetahui Kompetensi Auditor pada Kantor Akuntan Publik di wilayah Kota Bandung
3. Untuk mengetahui Kualitas Audit pada Kantor Akuntan Publik di wilayah Kota Bandung
4. Untuk mengetahui besarnya pengaruh Skeptisisme Profesional Auditor terhadap Kualitas Audit pada Kantor Akuntan Publik di wilayah Kota Bandung
5. Untuk mengetahui besarnya pengaruh Kompetensi Auditor terhadap Kualitas Audit pada Kantor Akuntan Publik di wilayah Kota Bandung

1.5. Kegunaan Penelitian

1.5.1 Kegunaan Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran guna mendukung pengembangan teori yang sudah ada dan dapat memperluas ilmu pengetahuan dibidang Akuntansi Audit khususnya mengenai pengaruh skeptisisme profesional dan kompetensi auditor terhadap Kualitas Audit.

1.5.2 Kegunaan Praktis

Penelitian ini merupakan suatu hal yang diharapkan dapat memberikan manfaat baik bagi penulis, perusahaan, maupun pembaca. Adapun manfaat-manfaat yang dapat diambil adalah sebagai berikut :

1. Bagi Penulis

Penelitian ini dapat memberikan peluang untuk menambah wawasan berpikir dalam memperluas pengetahuan, baik secara teori maupun praktik. Penelitian ini menambah wawasan dan pengetahuan mengenai pengaruh skeptisisme profesional dan kompetensi auditor terhadap Kualitas Audit. Selain itu, penelitian ini berguna sebagai bahan penulisan skripsi yang merupakan salah satu syarat untuk memenuhi ujian sarjana ekonomi akuntansi pada Universitas Pasundan.

2. Bagi Akademik

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan referensi bagi penelitian-penelitian selanjutnya mengenai pengaruh skeptisisme profesional dan kompetensi auditor terhadap Kualitas Audit.

1.6. Lokasi dan Waktu Penelitian

Penulis memilih lokasi penelitian pada Kantor Akuntan Publik di wilayah Kota Bandung. Adapun waktu dan pelaksanaannya penelitian ini dilaksanakan pada bulan Januari 2022 hingga penelitian ini selesai.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA, KERANGKA PEMIKIRAN, DAN HIPOTESIS

2.1 Kajian Pustaka

2.1.1 Ruang Lingkup Audit

2.1.1.1 Audit

Audit merupakan suatu proses sistematis dan mengevaluasi bukti yang berhubungan dengan asersi tentang tindakan-tindakan dan kejadian-kejadian ekonomi secara objektif untuk menentukan tingkat kepatuhan antara asersi tersebut dengan kriteria yang telah ditetapkan dan mengomunikasikan hasilnya kepada pihak-pihak yang berkepentingan (Jusup, 2014: 10)

Menurut Alvin A. Arens, Randal J. Elder, Mark S. Beasley (2015:4) :

"Auditing is the accumulation and evaluation of evidence about information to determine and report on the degree of correspondence between the information and established criteria. Auditing should be done by a competent, independent person".

"*Auditing* adalah proses pengumpulan dan penilaian bukti atau pengevaluasian bukti mengenai informasi untuk menentukan dan melaporkan tingkat kesesuaian antara informasi tersebut dan kriteria yang ditetapkan. Auditing harus dilakukan oleh orang yang kompeten dan independent"

Menurut Mulyadi (2014:9) audit adalah:

"Suatu proses sistematis untuk memperoleh dan mengevaluasi bukti secara objektif mengenai pernyataan-pernyataan tentang kegiatan dan kejadian ekonomi, dengan tujuan untuk menetapkan tingkat kesesuaian antara pernyataan-pernyataan tersebut dengan kriteria yang telah ditetapkan, serta penyampaian hasil-hasilnya kepada pemakai yang berkepentingan".

Menurut Sukrisno Agoes (2017:4) audit adalah:

“Auditing adalah suatu pemeriksaan yang dilakukan secara kritis dan sistematis, oleh pihak yang independen, terhadap laporan keuangan yang telah disusun oleh manajemen, beserta catatan-catatan pembukuan dan bukti-bukti pendukungnya, dengan tujuan untuk dapat memberikan pendapat mengenai kewajaran laporan keuangan tersebut”

Dari definisi tersebut dapat disimpulkan bahwa *Auditing* adalah suatu proses yang sistematis untuk memperoleh dan mengevaluasi bukti secara objektif mengenai informasi tingkat kesesuaian antara tindakan atau peristiwa ekonomi dengan kriteria yang ditetapkan, serta melaporkan hasilnya kepada pihak yang membutuhkan, dimana auditing harus dilakukan oleh orang yang kompeten dan independen.

2.1.1.2 Jenis- jenis Audit

Auditing dapat dibagi dalam beberapa jenis yang dimaksudkan untuk menentukan tujuan atau sasaran yang ingin dicapai dengan adanya audit tersebut.

Terdapat tiga jenis audit menurut Alvin A. Arens, Randal J. Elder, Mark S. Beasley (2015:12) yaitu sebagai berikut:

1. Audit Laporan Keuangan (*Financial Statement Audit*)
Audit atas laporan keuangan dilaksanakan untuk menentukan apakah seluruh laporan keuangan (informasi yang divertifikasi) telah dinyatakan sesuai dengan kriteria tertentu. Biasanya, kriteria yang berlaku adalah prinsip-prinsip akuntansi yang berlaku umum (GAAP), walaupun auditor mungkin saja melakukan audit atas laporan keuangan yang disusun dengan menggunakan akuntansi dasar kas atau beberapa dasar lainnya yang cocok untuk organisasi tersebut. Dalam menentukan apakah laporan keuangan telah dinyatakan secara wajar sesuai dengan standar akuntansi yang berlaku umum, auditor mengumpulkan bukti untuk menetapkan apakah laporan keuangan itu mengandung kesalahan yang vital atau saji lainnya.
2. Audit Operasional (*Operational Audit*)

Audit operasional mengevaluasi efisiensi dan efektivitas setiap bagian dari prosedur dan metode operasi organisasi. Pada akhir audit operasional, manajemen biasanya mengharapkan saran-saran untuk memperbaiki operasi. Sebagai contoh, auditor mungkin mengevaluasi efisiensi dan akurasi pemrosesan transaksi penggajian dengan sistem komputer yang baru dipasang. Mengevaluasi secara objektif apakah efisiensi dan efektivitas operasi sudah memenuhi kriteria yang ditetapkan jauh lebih sulit dari pada audit ketaatan dan audit keuangan. Selain itu, penetapan kriteria untuk mengevaluasi informasi dalam audit operasional juga bersifat sangat subjektif.

3. Audit Ketaatan (*Compliance Audit*)

Audit ketaatan dilaksanakan untuk menentukan apakah pihak yang diaudit mengikuti prosedur, aturan, atau ketentuan yang ditetapkan oleh otoritas yang lebih tinggi. Hasil dari audit ketaatan biasanya dilaporkan kepada manajemen, bukan kepada pengguna luar, karena manajemen adalah kelompok utama yang berkepentingan dengan tingkat ketaatan terhadap prosedur dan peraturan yang digariskan. Oleh karena itu, sebagian besar pekerjaan jenis ini sering kali dilakukan oleh auditor yang bekerja pada unit organisasi itu.

Menurut Soekrisno Agoes (2017:9), ditinjau dari jenis pemeriksaan maka

jenis-jenis audit dapat dibedakan atas:

1. Audit Operasional (*Management Audit*), yaitu suatu pemeriksaan terhadap kegiatan operasi suatu perusahaan, termasuk kebijakan akuntansi dan kebijakan operasional yang telah ditetapkan oleh manajemen dengan maksud untuk mengetahui apakah kegiatan operasi telah dilakukan secara efektif, efisien, dan ekonomis.
2. Pemeriksaan Ketaatan (*Compliance Audit*), yaitu suatu pemeriksaan yang dilakukan untuk mengetahui apakah perusahaan telah menaati peraturan-peraturan dan kebijakan-kebijakan yang berlaku, baik yang ditetapkan oleh pihak intern perusahaan maupun pihak ekstern perusahaan.
3. Pemeriksaan Internal (*Intern Audit*), yaitu pemeriksaan yang dilakukan oleh bagian internal audit perusahaan yang mencakup laporan keuangan dan catatan akuntansi perusahaan yang bersangkutan serta ketaatan terhadap kebijakan manajemen yang telah ditentukan.
4. Audit Komputer (*Computer Audit*), yaitu pemeriksaan yang dilakukan oleh Kantor Akuntan Publik (KAP) terhadap perusahaan yang melakukan proses data akuntansi dengan menggunakan *System Electronic Data Processing (EDP)*.

2.1.1.3 Tujuan Audit

Menurut Alvin A. Arens, Randal J. Elder, Mark S. Beasley (2015:3)

“Tujuan audit adalah untuk menyediakan pemakai laporan keuangan suatu pendapat yang diberikan oleh auditor tentang apakah laporan keuangan disajikan secara wajar, dalam semua hal yang material, sesuai dengan kerangka kerja akuntansi keuangan yang berlaku. Pendapat auditor ini menambah tingkat keyakinan pengguna yang bersangkutan terhadap laporan keuangan”

Menurut Mulyadi (2014:7), tujuan audit adalah:

“Tujuan *auditing* dinyatakan secara terperinci adalah proses sistematis tersebut ditunjukkan untuk memperoleh bukti yang mendasari pernyataan yang dibuat oleh individu atau badan untuk mengevaluasi tanpa memihak dan berprasangka terhadap buktibukti tersebut”

Dari uraian di atas, dapat diinterpretasikan bahwa tujuan audit pada umumnya adalah menyatakan pendapat atas kewajaran, dalam semua hal yang material posisi keuangan dan hasil usaha serta arus kas sesuai dengan prinsip akuntansi yang berlaku umum. Untuk mencapai tujuan ini auditor perlu menghimpun bukti kompeten yang cukup, serta mengidentifikasi dan menyusun sejumlah tujuan audit spesifik. Dengan demikian tujuan audit menghendaki akuntan memberi pendapat mengenai kelayakan dari pelaporan keuangan yang sesuai standar auditing.

2.1.1.4 Standar Audit

Untuk mencapai mencapai tujuan di dalam auditing, auditor harus berpedoman pada standar pemeriksaan, yang merupakan kriteria atau ukuran mutu pelaksanaan akuntan. Berbeda dengan prosedur, Standar pemeriksaan merupakan

hal yang berkenaan dengan mutu pekerjaan akuntan, sedangkan prosedur pemeriksaan adalah langkah-langkah dalam pelaksanaan pemeriksaan.

Standar auditing yang telah ditetapkan dan disahkan oleh Ikatan Akuntan Indonesia dalam Sukrisno Agoes (2017:56) adalah sebagai berikut:

1. Standar Umum Standar umum bersifat pribadi dan berkaitan dengan persyaratan auditor dan mutu pekerjaannya, dan berbeda dengan standar yang berkaitan dengan pelaksanaan pekerjaan lapangan dan pelaporan. Isi dari standar umum adalah sebagai berikut:
 - a. Audit harus dilaksanakan oleh seseorang atau lebih yang memiliki keahlian dan pelatihan teknis yang cukup sebagai auditor
 - b. Dalam semua hal yang berhubungan dengan penugasan, independen dalam sikap mental harus dipertahankan oleh auditor
 - c. Dalam pelaksanaan audit dan penyusunan laporannya auditor wajib menggunakan kemahirannya dengan seksama
2. Standar Pekerjaan Lapangan Standar pekerjaan lapangan berkaitan dengan pelaksanaan pemeriksaan akuntan di lapangan (*audit field work*), mulai dari perencanaan audit dan supervisi, pemahaman dan evaluasi pengendalian intern, pengumuman bukti-bukti audit, *compliance test*, *substantive test*, *analytical review*, sampai selesai *audit field work*.
 - a. Pekerjaan harus direncanakan sebaik-baiknya dan jika digunakan asisten harus disupervisi dengan semestinya.
 - b. Pemahaman yang memadai atas struktur pengendalian intern harus diperoleh untuk merencanakan audit dan menentukan sifat, saat, dan lingkup pengujian yang akan dilakukan.
 - c. Bukti audit kompeten yang cukup harus diperoleh melalui inspeksi, pengamatan pengajuan pertanyaan dan konfirmasi sebagai dasar yang memadai untuk menyatakan pendapat atas laporan keuangan.
3. Standar pelaporan Standar pelaporan merupakan pedoman bagi auditor independen dalam menyusun laporan auditnya.
 - a. Laporan audit harus menyatakan apakah laporan keuangan telah disusun sesuai dengan prinsip akuntansi yang berlaku umum.
 - b. Laporan audit harus menunjukkan keadaan yang didalamnya prinsip akuntansi tidak secara konsisten diterapkan dalam penyusunan laporan keuangan periode berjalan dalam hubungannya dengan prinsip akuntansi yang diterapkan dalam periode sebelumnya.
 - c. Pengungkapan informatif dalam laporan keuangan harus dipandang memadai, kecuali dinyatakan lain dalam laporan audit.
 - d. Laporan audit harus memuat sesuatu pernyataan pendapat mengenai laporan keuangan secara keseluruhan atau suatu asersi bahwa pernyataan demikian tidak dapat diberikan, maka alasannya harus dinyatakan. Dalam semua hal yang sama nama auditor dikaitkan dengan

laporan keuangan, laporan audit harus memuat petunjuk yang jelas mengenai sifat pekerjaan auditor, jika ada dan tingkat tanggung yang dipikulnya.

Berdasarkan uraian diatas penulis menginterpretasikan bahwa standar ini mengatur auditor untuk menyatakan apakah laporan keuangan yang diperiksa sesuai dengan prinsip akuntansi yang berlaku umum atau pernyataan mengenai ketidak konsistenan penerapan prinsip akuntansi yang berlaku umum, pengungkapan informatif dalam laporan keuangan, dan pernyataan pendapat atas laporan keuangan secara keseluruhan.

2.1.1.5 Tahapan Audit

Menurut Sukrisno Agoes (2017:9) proses audit merupakan urutan dari pekerjaan awal penerimaan penugasan sampai dengan penyerahan laporan audit kepada klien yang mencakup beberapa hal sebagai berikut:

1. Perencanaan dan Perancangan Pendekatan Audit (*Plan and Design an Audit Approach*):
 - a. Mengidentifikasi alasan klien untuk diperiksa, dengan mengetahui maksud penggunaan laporan audit dan pihak-pihak pengguna laporan keuangan.
 - b. Melakukan kunjungan ke tempat klien untuk:
 - 1) Mengetahui latar belakang bidang usaha klien
 - 2) Memahami struktur pengendalian internal klien
 - 3) Memahami sistem administrasi pembukuan
 - 4) Mengukur volume bukti transaksi/dokumen untuk menentukan biaya, waktu, dan luas pemeriksaan
 - c. Mengajukan proposal audit kepada klien
Untuk klien lama, dilakukan penelaahan kembali apakah ada perubahan-perubahan yang signifikan. Sedangkan, untuk klien baru jika tahun sebelumnya diaudit oleh akuntan lain, maka diberitahukan apakah ada keberatan profesional dari akuntan terdahulu.
 - d. Mendapatkan informasi tentang kewajiban hukum klien
 - e. Menentukan materialitas dan risiko audit yang dapat diterima dan risiko bawaan
 - f. Mengembangkan rencana dan program audit menyeluruh mencakup:

- 1) Menyiapkan staff yang bergabung dalam tim audit
 - 2) Membuat program audit termasuk tujuan audit dan prosedur audit
 - 3) Menentukan rencana dan jadwal kerja
2. Pengujian Atas Pengendalian dan Pengujian Transaksi (*Test of Controls and Transaction*)
 - a. Pengujian Substantif (*Substantive Test*) adalah prosedur yang dirancang untuk menguji kekeliruan atau ketidakberesan dalam bentuk uang yang mempengaruhi penyajian saldo-saldo laporan keuangan yang wajar.
 - b. Pengujian Pengendalian (*Test of Control*) adalah prosedur yang dirancang untuk memverifikasi apakah sistem pengendalian dilaksanakan sebagaimana yang telah ditetapkan.
 3. Pelaksanaan Prosedur Analitis dan Pengujian Terinci Atas Saldo (*Perform Analytical Procedures and Test of Details of Balance*)
 - a. Prosedur analitis mencakup perhitungan rasio oleh auditor untuk dibandingkan dengan rasio periode sebelumnya dan data lain yang berhubungan. Sebagai contoh, membandingkan penjualan, penagihan, dan piutang usaha dalam tahun berjalan dengan jumlah tahun lalu.
 - b. Pengujian terinci atas saldo berfokus pada saldo akhir buku besar (baik untuk pos neraca maupun laba rugi), tetapi penekanan utama dilakukan pada pengujian terinci atas saldo pada neraca. Sebagai contoh, konfirmasi piutang dan utang, pemeriksaan fisik persediaan, rekonsiliasi bank, dll.
 4. Penyelesaian Audit (*Complete the Audit*)
 - a. Menelaah kewajiban bersyarat (*Contingent liabilities*)
 - b. Menelaah peristiwa kemudian (*Subsequent events*)
 - c. Mendapatkan bahan bukti akhir, surat pernyataan klien
 - d. Mengisi daftar periksa audit (*Audit check list*)
 - e. Menyiapkan surat manajemen (*Management letter*)
 - f. Menerbitkan laporan audit
 - g. Mengomunikasikan hasil audit dengan komite audit dan manajemen.

Berdasarkan beberapa pengertian di atas, penulis sampai pada pemahaman bahwa dalam melaksanakan penugasan, auditor memiliki tahap-tahap yang harus diselesaikan sebelum memasuki tahap lainnya guna mendapatkan hasil yang berkualitas.

2.1.1.6 Jenis-Jenis Auditor

Menurut Alvin A. Arens, Randal J. Elder, Mark S. Beasley (2015:15) jenis-jenis auditor yaitu:

1. Kantor Akuntan Publik
Kantor akuntan publik bertanggungjawab mengaudit laporan keuangan historis yang dipublikasikan oleh semua perusahaan terbuka, kebanyakan perusahaan lain yang cukup besar dan banyak perusahaan serta organisasi non komersial yang lebih kecil. Kantor akuntan publik biasa disebut auditor eksternal atau auditor independen untuk membedakannya dengan auditor internal.
2. Auditor Internal Pemerintah
Auditor internal pemerintah adalah auditor yang bekerja untuk Badan Pengawas Keuangan dan Pembangunan (BPKP), guna melayani pemerintah. Porsi utama upaya audit BPKP adalah dikerahkan untuk mengevaluasi efektifitas dan efisiensi operasional berbagai program pemerintah.
3. Auditor Badan Pemeriksa Keuangan
Auditor padan pemeriksa keuangan adalah auditor yang bekerja untuk Badan Pemeriksa Keuangan (BPK) Republik Indonesia, badan yang didirikan berdasarkan konstitusi Indonesia. Dipimpin oleh seorang kepala, BPK melapor dan bertanggungjawab sepenuhnya kepada DPR.
4. Auditor Pajak
Direktorat Jenderal (Ditjen) pajak bertanggungjawab untuk memberlakukan peraturan pajak. Salah satu tanggung jawab utama ditjen pajak adalah mengaudit SPT wajib pajak untuk menentukan apakah SPT itu sudah mematuhi peraturan pajak yang berlaku. Audit ini murni bersifat audit ketaatan. Auditor yang melakukan pemeriksaan disebut auditor pajak.
5. Auditor Internal
Auditor internal dipekerjakan oleh perusahaan untuk melakukan audit bagi manajemen, sama seperti BPK mengaudit DPR. Tanggungjawab auditor internal sangat beragam, tergantung pada yang mempekerjakan mereka.

Sedangkan menurut Sukrisno Agoes (2017:54) jenis-jenis auditor dibagi menjadi 7 macam, yaitu:

1. Akuntan Publik (*Public Accounting Firm*)
Akuntan publik adalah akuntan yang telah memperoleh izin dari menteri keuangan untuk memberikan jasa sebagaimana diatur dalam Peraturan Menteri Keuangan Nomor: 17/PMK.01/2008 tentang Jasa Akuntan Publik.
2. Auditor Intern (*Internal Auditor*)
Auditor yang bekerja dalam perusahaan yang tugas pokoknya menentukan apakah kebijakan dan prosedur yang ditetapkan oleh manajemen telah dipatuhi, menentukan efektivitas dan efisiensi prosedur kegiatan organisasi, serta menentukan keandalan informasi yang dihasilkan berbagai organisasi.
3. Operational Audit (*Manajemen Auditor*)
Manajemen audit disebut juga operational audit, functional audit, systems audit yang merupakan pemeriksaan terhadap kegiatan operasi suatu perusahaan, termasuk kebijakan akuntansi dan kebijakan operasional yang

telah ditentukan oleh manajemen untuk mengetahui apakah kegiatan operasi tersebut sudah dilakukan secara efektif, efisien dan ekonomis. Manajemen audit bertujuan menghasilkan perbaikan dalam pengelolaan aktivitas objek yang diterima dengan membuat rekomendasi tentang cara-cara pelaksanaan yang lebih baik dan efisien.

4. Badan Pemeriksa Keuangan (BPK)
Badan pemeriksaan keuangan adalah lembaga tinggi negara dalam system ketatanegaraan Indonesia yang memiliki wewenang memeriksa pengelolaan dan tanggung jawab keuangan Negara. Menurut UUD 1945, BPK merupakan lembaga bebas dan mandiri. Anggota BPK dipilih oleh Dewan Perwakilan Rakyat (DPR) dengan memperhatikan pertimbangan Dewan Perwakilan Daerah (DPD) dan diresmikan oleh Presiden. Nilai-nilai dasar yang dipegang teguh oleh BPK RI adalah sebagai berikut:
 - a. Independensi
 - b. Integritas
 - c. Profesionalisme
5. Badan Pemeriksaan Keuangan dan Pembangunan (BPKP)
Badan Pemeriksaan Keuangan dan Pembangunan atau yang disingkat BPKP adalah lembaga pemerintah non-departemen Indonesia yang bertugas melaksanakan tugas pemerintahan dibidang pengawasan keuangan dan pembangunan.
6. Inspektorat Jenderal (Itjen) di Departemen
Dalam Kementrian Negara Republik Indonesia, Inspektorat Jenderal (Itjen) adalah unsur pembantu yang ada disetiap departemen/kementrian yang bertugas melaksanakan pengawasan terhadap pelaksanaan tugas di lingkungan departemen kementriannya.
7. Badan Pengawasan Daerah (Bawasda)
Badan pengawas daerah adalah sebuah badan/lembaga fungsional yang ada dalam lingkungan pemerintah daerah di Indonesia baik pada tingkat Provinsi maupun Kabupaten/Kota. Pelaksanaan tugasnya didasarkan pada keahlian dan atau keterampilan dibidang pengawasan dan bersifat mandiri. Badan pengawas daerah dibentuk untuk melakukan pengawasan penggunaan anggaran pemerintah daerah Provinsi dan Kabupaten/Kota dalam rangka mendukung peningkatan kinerja instansi pemerintah daerah.

Sedangkan, menurut Abdul Halim (2015:11-12) jenis-jenis auditor dibagi

menjadi 3 (tiga) kelompok, diantaranya ialah:

1. Auditor Internal
Auditor internal merupakan karyawan suatu perusahaan tempat mereka melakukan audit. Tujuan audit internal adalah untuk membantu manajemen dalam melaksanakan tanggung jawabnya secara efektif. Auditor internal terutama berhubungan dengan auditor operasional dan audit kepatuhan. Meskipun demikian, pekerjaan auditor internal dapat mendukung audit atas laporan keuangan yang dilakukan auditor independen.

2. Auditor Pemerintah

Auditor pemerintah adalah auditor yang bekerja di instansi pemerintah yang tugas utamanya adalah melakukan audit atas pertanggungjawaban keuangan dari berbagai organisasi dalam pemerintah. Audit ini dilaksanakan oleh auditor pemerintah yang bekerja di BPKP dan BPK. Disamping itu, ada auditor pemerintah yang bekerja di Direktorat Jenderal Pajak. Tugas auditor perpajakan ini adalah memeriksa pertanggungjawaban keuangan para wajib pajak baik perseorangan maupun yang berbentuk organisasi kepada pemerintah.

3. Auditor Independen

Auditor independen adalah para praktisi individual atau anggota kantor akuntan publik yang memberikan jasa audit kepada klien. Klien tersebut merupakan perusahaan bisnis yang berorientasi laba, organisasi nirlaba, badan-badan pemerintahan, maupun individu perseorangan. Auditor harus independen terhadap klien pada saat melaksanakan audit maupun saat pelaporan hasil audit. Audit independen menjalankan pekerjaannya di bawah suatu kantor akuntan publik.

2.1.2 Skeptisisme Profesional Auditor

2.1.2.1 Definisi Skeptisisme Profesional Auditor

Skeptisisme memiliki kata dasar skeptis, yakni ragu-ragu. Maka Skeptisisme Profesional adalah kecenderungan auditor untuk tidak menyetujui pernyataan yang dibuat oleh pihak manajemen tanpa bukti yang menguatkan, atau kecenderungan untuk meminta manajemen memberikan fakta atas pernyataannya disertai bukti.

Alvin A. Arens, Randal J. Elder, Mark S. Beasley (2015:462)

mendefinisikan skeptisisme profesional sebagai berikut:

“Skeptisisme profesional adalah suatu sikap auditor yang tidak mengasumsikan manajemen tidak jujur tetapi juga tidak mengasumsikan kejujuran absolut”

Islahuzzaman (2012:429), mengidentifikasi skeptisisme profesional sebagai berikut :

“Skeptisisme profesional adalah tingkah laku yang melihatkan sikap yang selalu mempertanyakan dan penentuan kritis atas bukti audit. Auditor tidak boleh mengasumsikan bahwa manajemen jujur atau tidak jujur.”

Standar umum SPKN BPK-RI (2007:30) Menyebutkan skeptisisme profesional auditor adalah sebagai berikut:

“Sikap yang mencangkup pikiran yang selalu mempertanyakan dan melakukan evaluasi secara kritis terhadap bukti pemeriksaan. Pemeriksaan menggunakan pengetahuan, keahlian dan pengalaman yang dituntut oleh profesinya untuk melaksanakan pengumpulan bukti dan evaluasi obyektif mengenai kecukupan, kompetensi dan relevansi bukti.”

Skeptisisme merupakan manifestasi dari objektivitas. Skeptisisme tidak berarti bersikap sinis, terlalu banyak mengkritik, atau melakukan penghinaan. Skeptisisme profesional auditor akan mengarahkannya untuk menanyakan setiap isyarat yang menunjukkan kemungkinan terjadinya kecurangan. Skeptisisme profesional yang rendah menumpulkan kepekaan auditor terhadap kecurangan, baik yang nyata maupun yang berupa potensi, atau terhadap tanda-tanda bahaya (*red flags, warning signs*) yang mengindikasikan adanya kesalahan (*accounting error*) dan kecurangan (*fraud*) (Tuannakota, 2011:77).

Skeptisisme profesional akan membantu auditor dalam menilai dengan kritis risiko yang dihadapi dan memperhitungkan resiko tersebut dalam bermacam-macam keputusan (seperti menerima atau menolak klien; memilih metode dan teknik audit yang tepat; menilai bukti-bukti yang dikumpulkan, dan seterusnya). (Tuannakota, 2011:78).

2.1.2.2 Faktor yang mempengaruhi Skeptisisme Profesional

Noviyanti (2008) menyatakan bahwa skeptisisme profesional auditor

dipengaruhi oleh:

1. Faktor sosial (kepercayaan) adalah kepercayaan dari auditor terhadap klien, manajemen dan staff klien menunjukkan bagaimana interaksi sosial auditor dengan klien.
2. Faktor psikologikal (penaksiran risiko kecurangan) adalah penaksiran risiko kecurangan merupakan faktor psikologikal yang diberikan oleh atasan auditor sebagai motivasi dalam melakukan audit dilapangan. Penaksiran risiko kecurangan yang tinggi yang diberikan oleh atasan auditor kepada auditor diharapkan dapat memotivasi auditor bersikap skeptis pada bukti audit yang diperiksanya.
3. Faktor personal (kepribadian) adalah pengalaman, gender, dan tipe kepribadian. Pengalaman auditor terjadi kecurangan juga diduga membentuk sikap skeptisisme profesional auditor. Faktor genetik seperti gender dan tipe kepribadian akan menciptakan predisposisi pada pengembangan sikap tertentu.

2.1.2.3 Karakteristik Skeptisisme Profesional

Karakteristik skeptisisme profesional auditor menurut Hurt, Eining, dan Plumplee (2008:48) sebagai berikut:

1. Memeriksa dan menguji bukti (*Examination of Evidence*) Karakteristik yang berhubungan dengan pemeriksaan dan pengujian bukti (*Examination of Evidence*) diantaranya:
 - a. Pikiran yang selalu bertanya (*Question Mind*) yaitu karakteristik yang mempertanyakan alasan, penyesuaian dan pembuktian atas sesuatu. karakteristik skeptic ini dibentuk dari beberapa indikator:
 - 1) Menolak suatu pernyataan atau statement tanpa pembuktian yang jelas;
 - 2) Mengajukan banyak pertanyaan untuk pembuktian akan suatu hal.
 - b. Suspensi pada penilaian (*Suspension on judgement*) yaitu karakteristik yang mengindikasikan seseorang butuh waktu yang lebih lama untuk membuat pertimbangan yang matang dan menambah informasi untuk mendukung pertimbangan tersebut.
 - 1) Seseorang butuh waktu yang lebih lama
 - 2) Membutuhkan informasi pendukung untuk mencapai penilaian
 - 3) Tidak akan membuat keputusan jika semua informasi belum lengkap
 - c. Pencarian Pengetahuan (*Search for Knowledge*) yaitu karakteristik yang didasari oleh rasa ingin tau (*curiosity*) yang tinggi. Memahami penyediaan informasi (*Understanding Evidence Providers*)
 - 2) Berusaha untuk mencari tahu
 - 3) Sesuatu yang menyenangkan apabila menemukan informasi baru

2. Memahami penyediaan informasi (*Understanding Evidence Providers*) karakteristik yang berhubungan adalah pemahaman interpersonal (*interpersonal understanding*) yaitu karakter skeptis seseorang yang dibentuk dari pemahaman tujuan, motivasi, dan integritas dari penyedia informasi. Karakteristik skeptis ini dibentuk dari beberapa indikator:
 - a. Berusaha untuk memahami perilaku orang lain
 - b. Berusaha untuk memahami alasan mengapa seseorang berperilaku
3. Mengambil tindakan atas bukti (*acting on the Evidence*) Karakteristik yang berhubungan diantaranya adalah:
 - a. Percaya Diri (*Self Confidence*) yaitu percaya diri secara profesional untuk bertindak atas bukti yang sudah dikumpulkan.
 - b. Penentuan Sendiri (*Self Determination*) yaitu sikap seseorang untuk menyimpulkan secara objektif yang sudah dikumpulkan.

2.1.3 Kompetensi Auditor

2.1.3.1 Pengertian Kompetensi

Kompetensi Auditor mengarah pada kemampuan seorang auditor untuk menggunakan segala sumber daya yang dimiliki dalam menganalisa temuan-temuan yang didapat selama proses audit, mengelompokkannya, serta memberikan respon secara memadai dalam rangka meningkatkan kualitas audit yang dihasilkan. Konsep kompetensi dipahami sebagai kolaborasi antara pengetahuan, keterampilan serta pengalaman yang memadai. Adapun pengertian kompetensi menurut para ahli sebagai berikut.

Alvin A. Arens, Randal J. Elder, Mark S. Beasley (2015:62) mendefinisikan kompetensi sebagai berikut:

“Competence as a requirement for auditors to have formal education in field of auditing and accounting, adequate practical experience for workers who are being carried out, as well as continuing professional education.”

“Kompetensi merupakan kebutuhan bagi auditor yang didapat auditor melalui pendidikan formal dalam bidang audit dan akuntansi, maupun melalui pengalaman kerja serta pendidikan profesional sejenis”

Menurut Sukrisno Agoes (2017:146) definisi kompetensi sebagai berikut :

“Suatu kecakapan dan kemampuan dalam menjalankan suatu pekerjaan atau profesinya. Orang yang kompeten berarti orang yang dapat menjalankan pekerjaannya dengan kualitas hasil yang baik. Dalam arti luas kompetensi mencakup penguasaan ilmu/pengetahuan (*knowledge*), dan keterampilan (*skill*) yang mencukupi, serta mempunyai sikap dan perilaku (*attitude*) yang sesuai untuk melaksanakan pekerjaan atau profesinya.”

Menurut Siti Kurnia & Ely Suhayati (2010:2) pengertian kompetensi sebagai berikut:

“Kompetensi adalah suatu kemampuan, keahlian (pendidikan dan pelatihan), dan berpengalaman dalam memahami kriteria dan dalam menentukan jumlah bahan bukti yang di butuhkan untuk dapat mendukung kesimpulan yang akan diambilnya”.

Menurut Arum Ardianingsih (2018:26) definisi kompetensi sebagai berikut:

“Kompetensi berhubungan dengan keahlian, pengetahuan, dan pengalaman. Oleh karena itu, auditor yang kompeten adalah auditor yang memiliki pengetahuan, pelatihan, keterampilan, dan pengalaman yang memadai agar bisa berhasil menyelesaikan pekerjaan auditnya”.

Dari beberapa pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwa suatu audit yang dilaksanakan oleh seorang auditor harus dilakukan oleh orang yang memiliki pengetahuan, keahlian, dan pelatihan teknis yang cukup agar tercapainya tugas yang dijalankan dengan hasil yang maksimal.

2.1.3.2 Komponen Kompetensi

Kompetensi auditor dapat diperoleh melalui pendidikan pada perguruan tinggi pada bidang akuntansi, kegiatan pengembangan dan pelatihan profesional di tempat bekerja.

Menurut Arum Ardianingsih (2018: 28) menyatakan bahwa pengetahuan akan mempengaruhi kompetensi auditor yang pada gilirannya akan menentukan

kualitas audit. Adapun secara umum ada 5 pengetahuan yang harus dimiliki oleh seorang auditor yaitu:

- a. Pengetahuan Pengauditan Umum
Pengetahuan pengauditan umum seperti resiko audit, prosedur audit, dan lain-lain kebanyakan diperoleh di perguruan tinggi, sebagian dari pelatihan dan pengalaman.
- b. Pengetahuan Area Fungsional
Untuk area fungsional seperti perpajakan dan penguditan dengan komputer sebagian didapatkan dari pendidikan formal perguruan tinggi, sebagian besar dari pelatihan dan pengalaman.
- c. Pengetahuan mengenai Isu-isu Akuntansi yang Paling Terbaru
Auditor bisa mendapatkannya dari pelatihan profesional yang diselenggarakan secara berkelanjutan
- d. Pengetahuan Mengenai Industri Khusus
Pengetahuan mengenai industri khusus dan hal-hal umum kebanyakan diperoleh dari pelatihan dan pengalaman
- e. Pengetahuan mengenai bisnis umum serta penyelesaian masalah.

2.1.3.3 Karakteristik Kompetensi Auditor

Menurut M. Lyle Spencer dan M. Signe Spencer, Mitrani et, al yang dikutip oleh Surya Darma (2013:110-111) terdapat lima karakteristik kompetensi, yaitu :

1. *Motives* adalah sesuatu dimana seseorang secara konsisten berfikir sehingga ia melakukan tindakan.
2. *Traits* adalah watak yang membuat orang untuk berperilaku atau bagaimana seseorang merespon sesuatu dengan cara tertentu
3. *Self Concept* adalah sikap dan nilai-nilai yang dimiliki seseorang
4. *Knowledge* adalah pengetahuan atau informasi yang dimiliki seseorang untuk bidang tertentu.
5. *Skill* adalah kemampuan untuk melaksanakan suatu tugas tertentu baik secara fisik maupun mental.

2.1.3.4 Jenis – jenis Kompetensi Auditor

Adapun kompetensi menurut Nurdianti (2014) dapat dilihat dari berbagai sudut pandang yakni sudut pandang Auditor Individual, Audit Tim, dan Kantor

Akuntan Publik (KAP). Masing-masing sudut pandang akan di bahas lebih mendetail berikut ini:

- a. **Kompetensi Auditor Individual.**
Ada banyak faktor-faktor yang mempengaruhi kemampuan auditor, antara lain pengetahuan dan pengalaman. Untuk melakukan tugas pengauditan, auditor memerlukan pengetahuan pengauditan (umum dan khusus) dan pengetahuan mengenai bidang pengauditan, akuntansi dan industry klien. Selain itu diperlukan juga pengalaman dalam melakukan audit, bahwa auditor yang berpengalaman mempunyai pemahaman yang lebih baik atas Laporan Keuangan sehingga keputusan yang diambil bisa lebih baik.
- b. **Kompetensi Audit Tim**
Standar pekerjaan lapangan yang kedua menyatakan bahwa jika pekerjaan menggunakan asisten maka harus disupervisi dengan semestinya. Dalam suatu penugasan, satu tim audit biasanya terdiri dari audit junior, audit senior, manajer partner dan partner. Tim audit ini dipandang sebagai sebagai faktor yang lebih menentukan kualitas audit. Kerjasama yang baik antar anggota tim, profesionalisme, skeptisisme, proses kendali mutu yang kuat, pengalaman dengan klien, dan pengalaman industri yang baik akan menghasilkan tim audit yang berkualitas tinggi. Selain itu, adanya perhatian dari partner dan manajer pada penugasan ditemukan memiliki kaitan dengan kualitas audit.
- c. **Kompetensi dari Sudut Pandang KAP.**
Besaran KAP menurut Deis dan Giroux (1992) diukur dari jumlah klien dan presentase dari audit *fee* dalam usaha mempertahankan kliennya untuk tidak berpindah pada KAP yang lain. KAP yang besar menghasilkan kualitas audit yang lebih tinggi karena ada insentif untuk menjaga reputasi dipasar, juga mempunyai jaringan klien yang luas dan banyak sehingga mereka tidak tergantung atau tidak takut kehilangan klien. Selain itu, KAP yang besar biasanya mempunyai sumber daya yang lebih banyak dan lebih baik untuk melatih auditor mereka, membiayai sumber daya ke berbagai pendidikan profesi berkelanjutan dan melakukan pengujian audit daripada KAP kecil.

2.1.3.5 Manfaat Kompetensi

Serdamayanti (2013:126) mengatakan bahwa terdapat berbagai alasan dan manfaat kompetensi yaitu sebagai berikut :

1. Memperjelas standar kerja dan arahan yang ingin dicapai
2. Alat seleksi karyawan
3. Memaksimalkan produktivitas
4. Dasar pengembangan sistem remunerasi

5. Memudahkan adaptasai terhadap perubahan
6. Menyelesaikan perilaku kerja dengan nilai-nilai organisasi

Kompetensi auditor adalah auditor yang dengan pengetahuan dan pengalaman yang cukup dan eksplisit dapat melakukan audit secara objektif, cermat dan seksama. Maka dapat disimpulkan manfaat kompetensi bagi seorang auditor adalah membantu auditor untuk menghasilkan kualitas audit yang lebih baik. Auditor dengan tingkat kompetensi yang memadai juga mampu memberikan interpretasi terhadap temuan yang didapatkan dalam laporan keuangan.

2.1.3.6 Aspek Kompetensi Auditor

Kompetensi diperlukan sebagai kemampuan seseorang untuk menghasilkan kinerja yang memuaskan di tempat kerja, juga memajukan karakteristik pengetahuan dan keterampilan yang dimiliki atau dibutuhkan oleh setiap individu yang memampukan mereka untuk melakukan tugas dan tanggungjawab mereka secara efektif dan meningkatkan standar kualitas profesional dalam pekerjaan. Dengan keseluruhan pengetahuan, kemampuan, dan berbagai disiplin ilmu yang diperlukan untuk melaksanakan pemeriksaan secara tepat dan pantas. Seperti yang dikatakan Timothy J. Louwers, et.al (2013:43) sebagai berikut:

“Kompetensi dimulai dari tingkat pendidikan dibidang akuntansi karena auditor yang memiliki tingkat pendidikan yang menunjang akan mampu memahami standar akuntansi, laporan keuangan dan audit secara lebih baik. Pendidikan yang dimaksud adalah pendidikan formal ditingkat universitas sebagai langkah awal dalam memulai karir sebagai seorang auditor, seorang auditor juga dituntut untuk melanjutkan pendidikan profesional agar pengetahuan yang dimiliki tetap relevan dengan perubahan yang terjadi. Pada faktanya salah satu syarat utama untuk mendapat kan gelar CPA adalah melanjutkan pendidikan profesional, dan aspek lainnya yang tidak kalah penting adalah pengalaman”

Berdasarkan teori yang dikemukakan diatas, kompetensi auditor akan diukur dengan menggunakan indikator yang dikembangkan oleh Timothy J. Louwers, et.al (2013:43), yang meliputi :

1. “Pengetahuan (*Knowledge*)
 Dalam menjalankan tugasnya, seorang auditor harus memiliki Pengetahuan (*Knowledge*) untuk memahami entitas yang diaudit dan membantu pelaksanaan audit. Pengetahuan ini meliputi :
 - a. Memiliki kemampuan untuk melakukan *review* analisis.
 Review analisis terdiri dari evaluasi informasi keuangan melalui analisis atas hubungan yang masuk akal antara data keuangan dan non keuangan (Alvin Arens 2014:216)
 - b. Memiliki pengetahuan tentang *auditing*.
 Pengetahuan tentang auditing meliputi penerapan standar. Standar auditing merupakan pedoman umum untuk membantu auditor memenuhi tanggungjawab profesionalnya. Standar ini mencakup pertimbangan seperti kompetensi, independensi, persyaratan pelaporan, dan bukti. (Alvin Arens 2014:36)
 - c. Memiliki pengetahuan dasar tentang segala hal yang berkaitan tentang lingkungan organisasi dan entitas bisnis, dalam hal ini adalah penggunaan perangkat lunak audit, dan lingkungan berbasis *electronic data processing (EDP)*.
2. Pendidikan (*Education*)
 Kriteria pendidikan yang harus dimiliki auditor antara lain:
 - a. Memiliki tingkat pendidikan formal yang mendukung dalam proses audit.
 - b. Memiliki tingkat pendidikan lanjutan profesi auditor
3. Pengalaman (*Experience*)
 Dalam menjalankan tugas sebagai seorang auditor, pengalaman merupakan dimensi lain dari kompetensi yang memudahkan auditor menemukan kesalahan yang tidak umum dalam audit. Pengalaman dalam hal ini meliputi:
 - a. Pengalaman dalam melakukan auditing dalam berbagai entitas bisnis
 - b. Pengalaman dalam penggunaan teknologi informasi dalam lingkungan bisnis berbasis *electronic data processing (EDP)* maupun audit pada umumnya dengan tujuan efektivitas dan efisiensi audit.”

2.1.4 Kualitas Audit

2.1.4.1 Pengertian Kualitas Audit

Alvin A. Arens, Randal J. Elder, Mark S. Beasley (2015:105)

mendefinisikan kualitas audit sebagai berikut:

“Audit quality means how well an audit detects and reports material misstatements in financial statements. The detection aspect is a reflection of auditor competence, while reporting is a reflection of ethics or auditor integrity, particularly independence.”

“Kualitas audit berarti bagaimana cara untuk mendeteksi audit dan melaporkan salah saji material dalam laporan keuangan. Aspek deteksi adalah refleksi dari kompetensi auditor, sedangkan pelaporan adalah refleksi etika atau integritas auditor, khususnya independensi.”

2.1.4.2 Standar Pengendalian Kualitas Audit

Standar Profesional Akuntan Publik (2011:150) menyatakan bahwa standar auditing berada dengan prosedur *auditing*, yaitu prosedur berkaitan dengan tindakan yang harus dilaksanakan, sedangkan standar berkaitan dengan kriteria atau ukuran mutu kinerja tindakan tersebut, dan berkaitan dengan tujuan yang hendak dicapai melalui penggunaan prosedur tersebut. Standar *auditing*, yang berbeda dengan prosedur *auditing*, berkaitan dengan tidak hanya kualitas profesional auditor namun juga berkaitan dengan pertimbangan yang digunakan dalam pelaksanaan auditnya dan dalam laporannya.

Menurut *Webster's New International Dictionary* dalam Mulyadi (2014:16) menyatakan Standar adalah sesuatu yang ditentukan oleh penguasa, sebagai suatu peraturan untuk mengukur kualitas, bera, luas, nilai atau mutu. Jika diterapkan dalam auditing, standar auditing adalah suatu ukuran pelaksanaan tindakan yang merupakan pedoman umum bagi auditor dalam melaksanakan audit. Standar

auditing mengandung pula pengertian sebagai suatu ukuran baku atas mutu jasa auditing. Standar *auditing* yang berlaku umum menurut Standar Profesional Akuntan Publik (SPAP 2011:150) meliputi:

1. Berdasarkan Proses Mengaudit
 - a. Standar umum
 - b. Standar pekerjaan lapangan
 - c. Standar pelaporan
2. Berdasarkan hasil Audit
 - a. Kemampuan menemukan kesalahan
 - b. Keberanian melaporkan kesalahan

Menurut Alvin A. arens, Randal J. Elder, Mark S. Beasley (2015:39)

standar audit dari Proses mengaudit dibagi menjadi 3 (tiga) bagian dan berlaku umum adalah sebagai berikut:

1. Standar umum
2. Standar pekerjaan lapangan
3. Standar pelaporan

Standar audit digunakan sebagai tolok ukur auditor dalam melakukan audit atas laporan keuangan.

Kualitas Audit apabila dilihat dari Pelaksanaan dan Pelaporan harus mencakup Standar Pekerjaan Lapangan dan Pelaporan Audit.

- Standar pekerjaan lapangan
 - a. Auditor harus merencanakan pekerjaan secara memadai dan mengawasi semua asisten sebagaimana mestinya.
 - b. Auditor harus memperoleh pemahaman yang cukup mengenai entitas serta lingkungannya, termasuk pengendalian internal, untuk menilai risiko salah saji yang material dalam laporan keuangan karena kesalahan atau kecurangan, dan untuk merancang sifat, waktu, serta luas prosedur audit selanjutnya.
 - c. Auditor harus memperoleh cukup bukti audit yang tepat dengan melakukan prosedur audit agar memiliki dasar yang layak untuk memberikan pendapat menyangkut laporan keuangan yang diaudit.
- Standar pelaporan
 - a. Auditor harus menyatakan dalam laporan auditor apakah laporan keuangan telah disajikan sesuai dengan prinsip-prinsip akuntansi yang

berlaku umum.

- b. Auditor harus mengidentifikasi dalam laporan auditor mengenai keadaan dimana prinsip-prinsip tersebut tidak secara konsisten diikuti selama periode berjalan jika dikaitkan dengan periode sebelumnya.
- c. Jika auditor menetapkan bahwa pengungkapan yang informatif belum memadai, auditor harus menyatakannya dalam laporan auditor.
- d. Auditor harus menyatakan pendapat mengenai laporan keuangan, secara keseluruhan, atau menyatakan bahwa suatu pendapat tidak bisa diberikan, dalam laporan auditor. Jika tidak dapat menyatakan satu pendapat secara keseluruhan, auditor harus menyatakan alasan-alasan yang mendasarinya dalam laporan auditor. Dalam semua kasus, jika nama seorang auditor dikaitkan dengan laporan keuangan, auditor itu harus dengan jelas menunjukkan sifat pekerjaan auditornya, jika ada, serta tingkat tanggung jawab yang dipikul auditor, dalam laporan auditor.

Menurut artikel Respons Auditor Atas pandemi Covid-19 (2020) yang diterbitkan IAPI, berikut ialah beberapa standar audit yang harus diperhatikan dalam melakukan audit di tengah pandemi Covid-19:

1. Penerapan SA 315 - Pengidentifikasian dan Penilaian Risiko Kesalahan Penyajian Material Melalui Pemahaman atas Entitas dan Lingkungannya Situasi di tengah pandemi Covid-19 memaksa perusahaan dan auditor untuk mengidentifikasi risiko baru yang muncul, diantaranya ialah gangguan operasional karena penurunan permintaan, gangguan rantai pasokan, system work from home, atau pembatasan kegiatan.
2. Penerapan SA 330 - Respons Auditor terhadap Risiko yang Telah Dinilai Auditor harus memikirkan perubahan atas proses perolehan bukti audit yang cukup selama bekerja di tengah pandemi Covid-19, contohnya observasi secara langsung yang sulit dilaksanakan akibat pertimbangan kesehatan.
3. Penerapan SA 501 Bukti Audit – Pertimbangan Spesifik atas Unsur Pilihan Auditor harus memperhatikan dampak pandemi Covid-19, contohnya uji persediaan yang material dan perubahan informasi segmen daripada tahun sebelumnya.
4. Penerapan SA 540 - Audit atas Estimasi Akuntansi, termasuk Estimasi Akuntansi Nilai Wajar, dan Pengungkapan yang Bersangkutan Auditor harus memperhatikan dampak atas berubahnya faktor-faktor risiko karena ketidakpastian yang tinggi dan perubahan kebijakan pemerintah yang memengaruhi estimasi akuntansi. Selain itu, auditor juga harus mengevaluasi keandalan data yang digunakan.
5. Penerapan SA 560 – Peristiwa Kemudian Auditor harus memastikan keseluruhan peristiwa di antara tanggal pelaporan keuangan dengan tanggal laporan auditor yang mengharuskan pengungkapan dalam laporan keuangan mengenai pandemi Covid-19 sudah teridentifikasi.

6. Penerapan SA 570 – Kelangsungan Usaha
Auditor harus mendapatkan cukup bukti mengenai ketepatan penggunaan asumsi kelangsungan usaha yang digunakan manajemen dalam menyusun dan menyajikan laporan keuangan.
7. Penerapan SA 600 - Pertimbangan Khusus Audit atas Laporan Keuangan Grup (Termasuk Pekerjaan Auditor Komponen)
Diperlukannya revaluasi kembali terhadap prosedur yang direncanakan auditor grup dalam kaitannya dengan pekerjaan auditor komponen, contohnya apakah prosedur alternatif harus dipikirkan kembali dan pengaruhnya terhadap kecukupan bukti audit sebagai dasar pelaporan opini audit grup.
8. Penerapan SA 700 - Perumusan Suatu Opini dan Pelaporan atas Laporan Keuangan
Apakah keseluruhan aspek audit telah direspons dengan tepat, seperti area yang membutuhkan peran manajemen dalam pemberian bukti audit lebih lanjut, ketidakpastian, dan regulasi baru sebagai akibat dari pandemi Covid-19.
9. Penerapan SA 705 - Modifikasi terhadap Opini dalam Laporan Auditor Independen
Contoh keadaan yang mengharuskan auditor untuk melaporkan opini modifikasian diantaranya ialah ketika bukti audit yang diperoleh belum cukup dan dampak keuangan akibat kondisi pandemi Covid-19 tidak dikalkulasikan sesuai Standar Akuntansi Keuangan (SAK).
10. Penerapan SA 720 - Tanggung Jawab Auditor atas Informasi Lain dalam Dokumen yang Berisi Laporan Keuangan Auditan
Terdapat kemungkinan bahwa informasi antara laporan tahunan entitas dengan laporan keuangan terkait dampak pandemi Covid-19 ternyata bertentangan. Hal tersebut dapat menimbulkan keraguan mengenai kesimpulan audit yang didapat atas bukti audit sebelumnya.

2.1.4.3 Langkah-Langkah Untuk Meningkatkan Kualitas Audit

Menurut Nasrullah Djamil (2007:18) langkah-langkah yang dapat dilakukan untuk meningkatkan kualitas audit adalah :

1. Perlunya melanjutkan pendidikan profesionalnya bagi satu tim audit, sehingga mempunyai keahlian dan pelatihan yang memadai untuk melaksanakan audit.
2. Dalam hubungannya dengan penugasan audit selalu mempertahankan independensi dalam sikap mental, artinya tidak mudah dipengaruhi, karena ia melaksanakan pekerjaannya untuk kepentingan umum. Sehingga ia tidak dibenarkan memihak kepada kepentingan siapapun.
3. Dalam pelaksanaan audit dan penyusunan laporan, auditor tersebut menggunakan kemahirannya profesionalnya dengan cermat dan seksama, maksudnya petugas audit agar mendalami standar pekerjaan lapangan dan

standar laporan dengan semestinya. Penerapan kecermatan dan keseksamaan diwujudkan dengan melakukan *review* secara kritis pada setiap tingkat *supervise* terhadap pelaksanaan audit dan terhadap pertimbangan yang digunakan.

4. Melakukan perencanaan pekerjaan audit dengan sebaik-baiknya dan jika digunakan asisten maka dilakukan *supervise* dengan semestinya. Kemudian dilakukan pengendalian dan pencatatan untuk semua pekerjaan audit dan terhadap pertimbangan yang digunakan.
5. Melakukan pemahaman yang memadai atas struktur pengendalian intern klien untuk dapat membuat perencanaan audit, menentukan sifat, saat dan lingkup pengujian yang akan dilakukan.

2.2 Kerangka Pemikiran

2.2.1 Pengaruh Skeptisisme Profesional Auditor terhadap Kualitas Audit

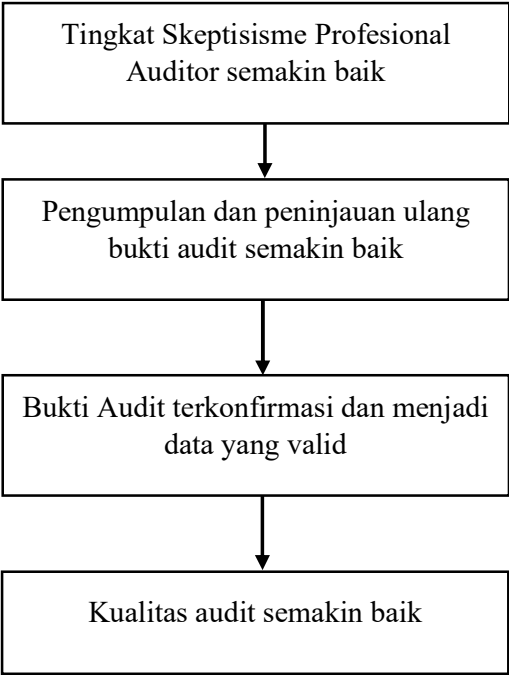
Menurut Islahuzzaman (2012:429), mengidentifikasi skeptisisme profesional sebagai berikut :

“Skeptisisme profesional adalah tingkah laku yang melihat sikap yang selalu mempertanyakan dan penentuan kritis atas bukti audit. Auditor tidak boleh mengasumsikan bahwa manajemen jujur atau tidak jujur.”

Standar Pemeriksaan Keuangan Negara (SPKN:31) menyebutkan pemeriksa tidak boleh menganggap bahwa manajemen entitas yang diperiksa tidak jujur, tetapi juga tidak boleh menganggap bahwa kejujuran manajemen tersebut tidak diragukan lagi . Dalam menggunakan skeptisisme profesional, pemeriksa tidak boleh puas dengan bukti yang kurang meyakinkan walaupun menurut anggapannya manajemen entitas yang diperiksa adalah jujur. Skeptisisme auditor tersirat di dalam literature dengan adanya keharusan auditor untuk mengumpulkan bukti audit yang jelas kebenarannya lalu melakukan peninjauan ulang serta mempertanyakan bukti audit dengan pemikiran yang kritis guna mendukung objek pengauditan sehingga data yang didapatkan dapat terkonfirmasi dan menjadi data yang valid.

Kemampuan tersebut patut dipertajam, mengingat kondisi di tengah pandemi Covid-19 memaksa auditor untuk melakukan audit jarak jauh. Auditor dihadapkan pada risiko salah saji yang tentu lebih rentan terjadi. Kurangnya interaksi secara langsung selama proses audit jarak jauh pun dikhawatirkan membuka peluang terjadinya manipulasi data audit.

Auditor yang memiliki sikap skeptisisme profesional diharapkan akan mengumpulkan bukti audit yang kompeten sehingga bukti audit yang dikumpulkan dapat terkonfirmasi kebenarannya. Semakin baik skeptisisme profesional seorang auditor semakin baik pula kualitas auditnya. (Bingky Aresia, 2020).



Gambar 2. 1
Skema Pengaruh Skeptisisme Profesional terhadap Kualitas Audit

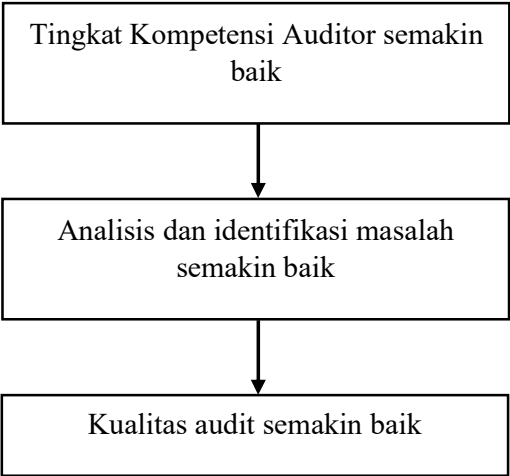
2.2.2 Pengaruh Kompetensi Auditor terhadap Kualitas Audit

Menurut Arum Ardianingsih (2018:26) menyatakan bahwa:

“Kompetensi berhubungan dengan keahlian, pengetahuan, dan pengalaman. Oleh karena itu, auditor yang kompeten adalah auditor yang memiliki pengetahuan, pelatihan, keterampilan, dan pengalaman yang memadai agar bisa berhasil menyelesaikan pekerjaan auditnya”.

Auditor harus bisa menjaga tingkat kompetensi melalui pelatihan profesional. Kompetensi terdiri dari kualitas pribadi, pengetahuan umum, dan kemampuan khusus yang jika ditingkatkan maka akan meningkat juga kompetensi dan keahlian auditor, serta menghasilkan audit yang berkualitas

Tentu auditor dengan pengetahuan yang mumpuni serta cukup berpengalaman lebih mampu untuk menganalisis dan mengidentifikasi permasalahan dan memiliki wawasan yang luas mengenai perkembangan regulasi yang ditetapkan. Oleh karena itu, semakin baik tingkat kompetensi dalam diri seorang auditor, maka semakin baik pula kualitas audit yang dihasilkannya. (Rizqi Shofia, 2021).



Gambar 2. 2
Skema Pengaruh Kompetensi Auditor terhadap Kualitas Audit

2.2.3 Hasil Penelitian Terdahulu

Beberapa penelitian terdahulu terkait dengan pengaruh Skeptisisme profesional dan kompetensi auditor terhadap kualitas audit adalah sebagai berikut:

Tabel 2. 1
Penelitian Terdahulu

No	Peneliti	Judul	Persamaan	Perbedaan	Hasil Penelitian
1	Hamzah Faid Falatah (2018)	Pengaruh Kompetensi, Independensi dan Moral Reasoning Auditor Terhadap Kualitas Audit (Studi Pada Kantor Inspektorat Daerah Di Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta)	Variabel yang diteliti sama, mengenai Kompetensi (X1) dan Variabel Kualitas Audit (Y)	Tempat dan waktu penelitian serta Variabel Independensi (X2) dan Variabel Moral Reasoning Auditor (X3)	1) Kompetensi auditor internal secara parsial berpengaruh terhadap kualitas audit.
2	Sri Purwaningsih (2018)	Pengaruh Skeptisisme Profesional, Batasan Waktu Audit, Kode Etik Profesi Akuntan Publik Dan Kompetensi Auditor Terhadap Kualitas Audit (Studi Kasus Pada Kantor Akuntan Publik di Tangerang dan Tangerang Selatan)	Variabel yang diteliti sama, mengenai Skeptisisme Profesional (X1), Kompetensi Auditor (X4), dan Variabel Kualitas Audit (Y)	Tempat dan waktu penelitian serta Variabel batasan waktu audit (X2) dan Variabel Kode Etik Profesi Akuntan Publik (X3)	1) Skeptisisme Profesional secara parsial berpengaruh terhadap kualitas audit. 2) Kompetensi auditor secara parsial berpengaruh terhadap kualitas audit
3	Muhammad Ilham, Wayan	Pengaruh Kompetensi, Integritas, dan	Variabel yang diteliti sama, mengenai	Tempat dan waktu penelitian	1) Kompetensi auditor secara parsial tidak

	Rai Suarthana, dan Sigit Edi Surono (2019)	Motivasi Terhadap Kualitas Audit (Studi Empiris pada Inspektorat Kota Bogor)	Kompetensi (X1) dan Variabel Kualitas Audit (Y)	serta Variabel Integritas (X2) dan Variabel Motivasi (X3)	berpengaruh terhadap kualitas audit
4	Joy Putranami dan Romulo Sinabutar (2021)	Pengaruh Skeptisisme Profesional Auditor Terhadap Kualitas Audit (Studi Empiris pada 3 KAP di Jakarta 2021)	Variabel yang diteliti sama, mengenai Skeptisisme Profesional Auditor (X1) dan Variabel Kualitas Audit (Y)	Tempat dan waktu penelitian	1) Skeptisisme Profesional Auditor secara parsial berpengaruh terhadap kualitas audit.
5	Rizqi Shofia Az Zahra (2021)	Pengaruh Skeptisisme Profesional dan Kompetensi Auditor Terhadap Kualitas Audit Jarak Jauh pada Masa Pandemi Covid-19 (Pada Kantor Akuntan Publik Di Surabaya)	Variabel yang diteliti sama, mengenai Skeptisisme Profesional Auditor (X1) dan Kompetensi Auditor (X2)	Tempat dan waktu penelitian serta Variabel Kualitas Audit Jarak Jauh (Y) dan Masa Pandemi Covid-19 (Z)	1) Skeptisisme Profesional dan Kompetensi Auditor secara simultan berpengaruh terhadap kualitas audit jarak jauh

2.3 Hipotesis Penelitian

Menurut Sugiyono (2017:64) definisi hipotesis sebagai berikut:

“Jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, di mana rumusan masalah penelitian telah dinyatakan dalam bentuk pertanyaan. Dikatakan sementara, karena jawaban yang diberikan baru berdasarkan didasarkan teori yang relevan, belum didasarkan pada fakta – fakta empiris yang diperoleh melalui pengumpulan data. Jadi hipotesis juga dapat dinyatakan sebagai jawaban teoritis terhadap rumusan masalah penelitian, belum jawaban yang empiris”

Berdasarkan uraian landasan teori dan kerangka pemikiran diatas, maka penulis merumuskan hipotesis penelitian sebagai berikut :

H_1 : Skeptisisme Profesional Auditor berpengaruh terhadap Kualitas Audit.

H_2 : Kompetensi Auditor berpengaruh terhadap Kualitas Audit.

BAB III METODE PENELITIAN

3.1 Pendekatan Penelitian

Menurut Sugiyono (2017:2) yang dimaksud dengan metode penelitian adalah sebagai berikut :

“Metode penelitian pada dasarnya merupakan cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu.”

Analisis yang akan dilakukan yaitu melalui pendekatan kuantitatif dengan pendekatan survey. Penelitian kuantitatif menggunakan populasi atau sampel tertentu yang bersifat representative karena pada umumnya sampel yang digunakan diambil secara random atau acak, sehingga kesimpulan hasil penelitian dapat di generalisasikan pada populasi dimana sampel tersebut diambil.

Metode penelitian survey digunakan untuk mendapatkan data dari tempat tertentu. Penulis melakukan survey dalam pengumpulan data melalui media kuisioner yang disebarakan kepada responden yang telah ditentukan sebelumnya. Tujuan penelitian survey yaitu untuk memberikan deskripsi secara mendetail tentang latar belakang, sifat-sifat, serta karakter-karakter yang khas dari kasus atau kejadian suatu hal yang bersifat umum.

Menurut Sugiyono (2017 : 7) Metode kuantitatif adalah :

“Metode kuantitatif sering disebut sebagai metode pasitivistik karena berlandasan pada filsafat positivisme. Metode ini sebagai metode ilmiah/scintific karena telah memunuhi kaidah-kaidah ilmiah yaitu konkrit/ empiris, objektif, terukur, rasional, dan sistematis. Metode ini juga disebut metode discovery, karena dengan metode ini ditemukan dan

dikembangkan berbagai iptek baru. Metode ini disebut metode kuantitatif karena data dan penelitian berupa angka-angka dan analisis menggunakan statistik.”

Kemudian yang dimaksud dengan penelitian primer/survey menurut Sugiyono (2017:6) adalah sebagai berikut:

“Metode survey merupakan metode yang digunakan untuk mendapatkan data dari tempat tertentu yang alamiah (bukan buatan), tetapi peneliti melakukan perlakuan dalam pengumpulan data, misalnya dengan mengedarkan kuesioner, tes, wawancara terstruktur dan sebagainya.”

Data yang diperoleh kemudian diolah, dianalisis dan diproses lebih lanjut dengan dasar-dasar teori yang telah dipelajari untuk menarik kesimpulan.

3.2 Objek Penelitian

Objek penelitian adalah sasaran isu yang akan dibahas atau yang akan diselediki melalui riset sosial untuk mendapatkan jawaban ataupun solusi dari permasalahan yang terjadi. Kemudian, hasil pengamatan tersebut akan dipelajari dan ditarik menjadi suatu kesimpulan.

Menurut Sugiyono (2017: 41) definisi objek penelitian sebagai berikut:

“Suatu sasaran ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu tentang suatu hal subjektif, valid, dan reliable tentang suatu hal (variabel tertentu).”

Objek penelitian yang penulis teliti adalah mengenai Skeptisisme Profesional, Kompetensi Auditor, dan Kualitas audit pada Kantor Akuntan Publik di Wilayah Kota Bandung.

3.3 Instrumen Penelitian

Alat ukur dalam penelitian biasanya dinamakan instrumen penelitian.

Menurut Sugiyono (2017:102) instrumen penelitian adalah:

“Instrumen Penelitian adalah suatu alat yang digunakan untuk mengukur fenomena alam maupun sosial yang diamati.”

Instrumen penelitian dengan metode kuesioner hendaknya disusun berdasarkan indikator-indikator yang telah dijabarkan dalam tabel operasionalisasi variabel sehingga masing-masing pertanyaan yang akan diajukan kepada setiap responden lebih jelas serta dapat terstruktur. Adapun data yang telah dijabarkan dalam tabel operasionalisasi variabel yang bersifat kualitatif akan diubah menjadi bentuk kuantitatif dengan pendekatan analisis statistik. Secara umum teknik dalam pemberian skor yang digunakan dalam kuesioner penelitian ini adalah teknik Skala *Likert*.

Sugiyono (2017:93) mendefinisikan Skala *Likert* sebagai berikut:

“Skala *Likert* digunakan untuk mengukur sikap, pendapat, dan persepsi seseorang atau sekelompok orang tentang fenomena sosial”.

Dalam penelitian, fenomena sosial ini telah ditetapkan secara spesifik oleh peneliti, yang selanjutnya disebut sebagai variabel penelitian. Dengan skala likert, maka variabel yang akan diukur dijabarkan menjadi indikator variabel. Kemudian indikator tersebut dijadikan sebagai titik tolak untuk menyusun item-item instrumen yang dapat berupa pernyataan atau pertanyaan.

3.4 Unit Penelitian

Unit penelitian ini adalah Auditor Eksternal yang bekerja di Kantor Akuntan Publik Wilayah Kota Bandung yang terdiri dari 10 Kantor Akuntan Publik yang telah terdaftar di Otoritas Jasa Keuangan (OJK).

3.5 Definisi dan Operasional Variabel Penelitian

3.5.1 Definisi Variabel Penelitian

Menurut Sugiyono (2017:38) secara teoritis variabel penelitian yaitu;

“Suatu atribut dan atau sifat atau nilai dari orang, obyek atau kegiatan yang mempunyai variasi tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya.”

Judul penelitian yang dipilih penulis yaitu Pengaruh Skeptisisme Profesional dan Kompetensi Auditor terhadap Kualitas Audit, maka variabel dalam judul penelitian dikelompokkan menjadi 2 (dua) macam variabel yaitu:

1. Variabel Bebas (*Independent Variable*)
2. Variabel Terikat (*Dependent Variable*)

Menurut Sugiyono (2017:39), definisi variabel bebas (*independent variable*) sebagai berikut:

“Variabel bebas merupakan variabel yang mempengaruhi atau yang menjadi sebab perubahannya atau timbulnya variabel *dependent* (terikat)”

Menurut Sugiyono (2017:39), definisi variabel terikat (*dependent variable*) sebagai berikut:

“Variabel dependen sering disebut variabel output, kriteria, konsekuen. Dalam Bahasa Indonesia sering disebut sebagai variabel terikat. Variabel terikat merupakan variabel yang dipengaruhi atau yang menjadi akibat, karena adanya variabel bebas.”

Dari penjelasan diatas terkait dengan variabel bebas (*independent variable*) dan variabel terikat (*dependent variable*), maka yang menjadi kelompok dalam variable bebas (X) dalam judul penelitian yang penulis pilih diantaranya adalah Skeptisisme Profesional (X_1) dan Kompetensi Auditor (X_2). Sedangkan yang menjadi kelompok variable terikat (Y) adalah Kualitas Audit.

3.5.2 Operasionalisasi Variabel Penelitian

Operasionalisasi variabel diperlukan guna menentukan jenis dan indikator dari variabel-variabel yang terkait dalam penelitian ini. Disamping itu, operasionalisasi variabel bertujuan untuk menentukan skala pengukuran dari masing-masing variabel, sehingga pengujian hipotesis dengan menggunakan alat bantu dapat dilakukan dengan tepat.

Untuk memperjelas mengenai operasional variabel yang dibentuk, dapat dilihat pada tabel operasionalisasi variabel yang disajikan sebagai berikut:

Tabel 3. 1
Operasionalisasi Variabel Skeptisisme Profesional (X_1)

Konsep Variabel	Dimensi	Indikator	Skala	No Item
Skeptisisme Profesional (X_1) “Skeptisisme profesional	Karakteristik Skeptisisme Profesional Auditor :			

<p>adalah tingkah laku yang melihat sikap yang selalu mempertanyakan dan penentuan kritis atas bukti audit. Auditor tidak boleh mengasumsikan bahwa manajemen jujur atau tidak jujur.”</p> <p>Islahuzzaman (2012:429)</p>	<p>1. Memeriksa dan menguji bukti (<i>Examination Of Evidence</i>)</p>	<p>a. Pikiran yang selalu bertanya (<i>Question Mind</i>)</p>	Ordinal	1
				2
		<p>b. Suspensi pada penilaian (<i>Suspension on judgement</i>)</p>	Ordinal	3
				4
				5
		<p>c. Pencarian Pengetahuan (<i>Search for Knowledge</i>)</p>	Ordinal	6
	<p>2. Memahami penyedia informasi (<i>Understanding Evidence Providers</i>)</p>	<p>a. Berusaha memahami perilaku orang lain atau penyedia informasi</p>	Ordinal	7
		<p>b. Berusaha memahami alasan mengapa seseorang berperilaku</p>	Ordinal	8
				9
	<p>3. Mengambil tindakan atas bukti audit (<i>Acting on the Evidence</i>)</p>	<p>a. Percaya akan kemampuan diri sendiri</p>	Ordinal	10

	Hurt, Eaning, dan Plumple (2008 : 48) dalam Bingky Aresia (2020)	b. Menentukan tingkat kecukupan bukti audit dalam pengambilan keputusan	Ordinal	11
--	--	---	---------	----

Tabel 3. 2
Operasionalisasi Variabel Kompetensi Auditor (X_2)

Konsep Variabel	Dimensi	Indikator	Skala	No Item
Kompetensi Auditor (X_2) “Kompetensi merupakan kebutuhan bagi auditor yang didapat auditor melalui pendidikan formal dalam bidang audit dan akuntansi, maupun melalui pengalaman kerja serta pendidikan profesional sejenis”	Aspek Kompetensi Auditor meliputi: <i>1. Knowledge</i>	a. Memiliki pengetahuan untuk melakukan <i>review</i> analisis	Ordinal	12
		b. Memiliki pengetahuan tentang auditing.	Ordinal	13
		c. Memiliki dasar pengetahuan tentang operasionalisasi dan fungsi – fungsi dalam komputer.	Ordinal	14
			Ordinal	15
		d. Memahami teknik <i>file management</i> dan struktur data.	Ordinal	16
		e. Memiliki pengetahuan dalam menggunakan perangkat lunak audit	Ordinal	17
Alvin A. Arens, Randal J. Elder, Mark				

S. Beasley (2015:62)		f. Memiliki dasar pengetahuan tentang pengendalian sistem berbasis EDP	Ordinal	18
	2. <i>Education</i>	a. Memiliki tingkat pendidikan formal yang mendukung	Ordinal	19
		b. Pendidikan lanjutan profesi Auditor		20
	3. <i>Experience</i>	a. Memiliki pengalaman dalam melakukan auditing	Ordinal	21
		b. Memiliki pengalaman dalam menggunakan software audit seperti ACL, IDEA, GAS, maupun ATLAS	Ordinal	22
Timothy J. Louwers, et.al (2013:43) dalam Ira (2017:46).				

Tabel 3. 3
Operasionalisasi Variabel Kualitas Audit (Y)

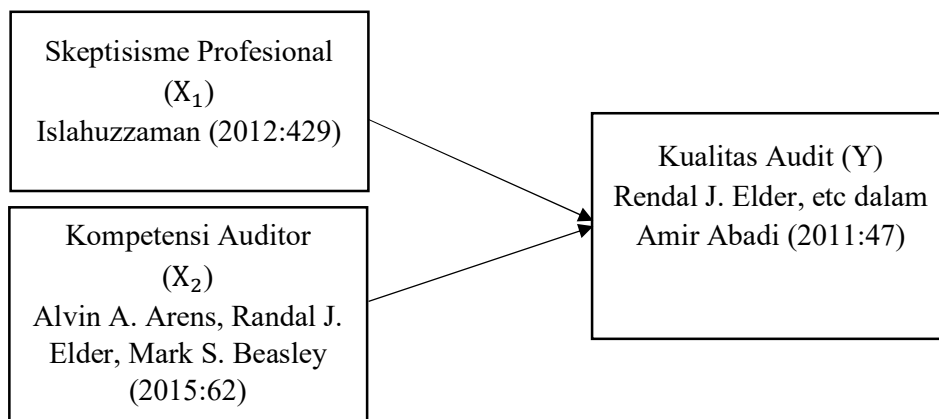
Konsep Variabel	Dimensi	Indikator	Skala	No Item
Kualitas Audit (Y) "Kualitas Audit adalah suatu proses untuk"	1. Pelaksanaan (Standar pekerjaan lapangan)	a. Auditor harus merencanakan pekerjaan secara memadai dan	Ordinal	23
				24

<p>memastikan bahwa standar auditing yang berlaku umum diikuti dalam setiap audit, KAP mengikuti prosedur pengendalian kualitas audit khusus yang membantu memenuhi standar-standar itu secara konsisten pada setiap penugasannya”.</p> <p>Randal J. Elder, etc dalam Amir Abadi (2011:47)</p>		<p>mengawasi semua asisten sebagaimana mestinya.</p>		
		<p>b. Auditor harus memperoleh pemahaman yang cukup mengenai entitas serta lingkungannya a, termasuk pengendalian internal.</p>	Ordinal	25
		<p>c. Auditor harus memperoleh cukup bukti audit yang tepat dengan melakukan prosedur audit.</p>	Ordinal	26
	<p>2. Administrasi akhir (Standar pelaporan)</p>	<p>a. Auditor harus menyatakan dalam laporan auditor apakah laporan keuangan telah disajikan sesuai dengan prinsip-prinsip akuntansi yang berlaku umum.</p>	Ordinal	27
	<p>Alvin A. arens, Randal J. Elder, Mark S. Beasley (2015:39)</p>	<p>b. Auditor harus mengidentifikasi asikan dalam laporan auditor mengenai keadaan dimana</p>	Ordinal	28

		<p>prinsip-prinsip tersebut tidak secara konsisten diikuti selama periode berjalan jika dikaitkan dengan periode sebelumnya.</p>		
		<p>c. Jika auditor menetapkan bahwa pengungkapan yang informatif belum memadai, auditor harus menyatakannya dalam laporan auditor.</p>	Ordinal	29
		<p>d. Auditor harus menyatakan pendapat mengenai laporan keuangan, secara keseluruhan, atau menyatakan bahwa suatu pendapat tidak bisa diberikan, dalam laporan auditor</p>	Ordinal	30

3.5.3 Model Penelitian

Dalam sebuah penelitian, metode penelitian merupakan abstraksi dari fenomena-fenomena yang diteliti. Sesuai judul skripsi penulis yaitu “Pengaruh Skeptisisme Profesional dan Kompetensi Auditor terhadap Kualitas Audit”, maka akan menggambarkan hubungan antara variabel independent dan variabel dependent, penulis memberikan model penelitian yang dapat dinyatakan dalam gambar sebagai berikut:



Gambar 3. 1
Model Penelitian

Keterangan :

—————> Pengaruh Parsial

Dari pemodelan di atas dapat dilihat bahwa variable, Skeptisisme Profesional dan Kompetensi Auditor secara masing-masing berpengaruh terhadap kualitas audit.

3.6 Populasi, Teknik Sampling, dan Sampel Penelitian

3.6.1 Populasi Penelitian

Menurut Sugiyono (2017:80), definisi populasi sebagai berikut:

“Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas objek atau subjek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya.”

Sesuai dengan penelitian penulis, maka yang menjadi target populasi dalam penelitian ini adalah di Kantor Akuntan Publik Wilayah Kota Bandung yang terdiri dari 10 Kantor Akuntan Publik yang telah terdaftar di Otoritas Jasa Keuangan (OJK). Kantor Akuntan Publik (KAP) yang berada di Wilayah Kota Bandung yaitu:

Tabel 3. 4
Populasi Penelitian

No	Nama Kantor Akuntan Publik	Jumlah Auditor
1	KAP Roebiandini & Rekan	8 Auditor
2	KAP Yati Ruhiyati	5 Auditor
3	KAP Jahja Gunawan	5 Auditor
4	KAP Sanusi & Rekan	5 Auditor
5	KAP Sabar & Rekan	7 Auditor
6	KAP Djoemarma, Wahyudin & Rekan	7 Auditor
7	KAP Dr. Agus Widarsono S.E., M.Si., Ak., CA., CPA	5 Auditor
8	KAP Moch Zainuddin, Sukmadi & Rekan	6 Auditor
9	KAP Nano Suyatna	6 Auditor
10	KAP Doli, Bambang, Sulistiyanto, Dadang & Ali	6 Auditor
Jumlah Populasi		60 Auditor

(Sumber: www.ojk.go.id)

3.6.2 Teknik Sampling

Menarik sampel dalam sebuah penelitian, dibutuhkan adanya suatu teknik yang harus digunakan oleh setiap peneliti. Terkait hal ini Sugiyono (2017: 116) berpendapat bahwa teknik sampling merupakan teknik pengambilan sampel yang akan digunakan dalam penelitian.

Menurut Sugiyono (2017 : 81) mengemukakan teknik sampling adalah sebagai berikut :

“Teknik sampling adalah merupakan teknik pengambilan sampel. Untuk menentukan sampel yang akan digunakan dalam penelitian, terdapat berbagai teknik sampling yang digunakan yaitu *probability sampling* dan *non probability sampling*.”

Menurut Sugiyono (2017:82) teknik sampling adalah sebagai berikut :

“ Teknik pengambilan sampel. Teknik pengambilan sampling pada dasarnya dikelompokkan menjadi dua yaitu *Probability Sampling* dan *Non Probability Sampling*.”

a. *Probability Sampling* adalah teknik pengambilan sampel yang memberikan peluang yang sama bagi setiap unsur (anggota) populasi untuk dipilih menjadi anggota sampel. Teknik ini meliputi, *Simple random sampling, proportionate stratified random sampling, disproportionate, stratified random, sampling area (Cluster)*.

b. *Non Probability Sampling* adalah teknik pengambilan sampel yang tidak memberi peluang atau kesempatan bagi setiap unsur atau anggota populasi untuk dipilih menjadi sampel. Teknik sampel ini meliputi sampling sistematis, kuota, aksidental, *purposive*, jenuh, *snowball*.

Dalam penelitian ini, metode yang digunakan untuk mengambil sampel adalah *probability sampling* dengan menggunakan metode *sample random sampling*.

Adapun pengertian simple random sampling menurut Sugiyono (2017:82) adalah sebagai berikut:

“ Pengambilan anggota sampel dari populasi dilakukan secara acak tanpa memperhatikan strata yang ada dalam populasi itu “.

3.6.3 Sampel Penelitian

Menurut Sugiyono (2017:81) mendefinisikan sampel penelitian adalah sebagai berikut:

“Sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut. Pengukuran sampel merupakan suatu langkah untuk menentukan besarnya sampel yang diambil dalam melaksanakan penelitian suatu objek. Untuk menentukan besarnya sampel bisa dilakukan dengan statistik atau berdasarkan estimasi penelitian. Pengambilan sampel ini harus dilakukan sedemikian rupa sehingga diperoleh sampel yang benar-benar dapat berfungsi atau dapat menggambarkan keadaan populasi yang sebenarnya, dengan istilah lain harus representatif (mewakili).“

Berpedoman dengan pendapat Arikunto (2012:109) yang menyatakan bahwa:

“Untuk pedoman umum dapat dilaksanakan bahwa bila populasi dibawah 100 orang, maka dapat digunakan sampel 50% dan jika diatas 100 orang digunakan sampel 15%”

Maka berdasarkan definisi di atas sampel yang diambil sebesar 50% dari jumlah populasi sebanyak 60 auditor yang bekerja di Kantor Akuntan Publik (KAP) di wilayah Kota Bandung yang terdaftar di Otoritas Jasa Keuangan (OJK). Berdasarkan perhitungan $50\% \times 60 = 30$ Responden.

Tabel 3. 5
Distribusi Sampel

No	Nama KAP	Jumlah Auditor	Perhitungan	Sampel
1	KAP Roebiandini & Rekan	8 Auditor	$\frac{8}{60} \times 30$	4
2	KAP Yati Ruhiyati	5 Auditor	$\frac{5}{60} \times 30$	3
3	KAP Jahja Gunawan	5 Auditor	$\frac{5}{60} \times 30$	3
4	KAP Sanusi & Rekan	5 Auditor	$\frac{5}{60} \times 30$	3
5	KAP Sabar & Rekan	7 Auditor	$\frac{7}{60} \times 30$	4
6	KAP Djoemarma, Wahyudin & Rekan	7 Auditor	$\frac{7}{60} \times 30$	4
7	KAP Dr. Agus Widarsono S.E., M.Si., Ak., CA., CPA	5 Auditor	$\frac{5}{60} \times 30$	3

8	KAP Moch Zainuddin, Sukmadi & Rekan	6 Auditor	$\frac{6}{60} \times 30$	3
9	KAP Nano Suyatna	6 Auditor	$\frac{6}{60} \times 30$	3
10	KAP Doli, Bambang, Sulistiyanto, Dadang & Ali	6 Auditor	$\frac{6}{60} \times 30$	3
Total Sampel		60 Auditor		33

Sumber : Peneliti

3.7 Sumber Data dan Teknik Pengumpulan Data

3.7.1 Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data adalah prosedur yang sistematis dan standar untuk memperoleh data yang diperlukan. Peneliti melakukan pengumpulan data dan dilengkapi oleh berbagai keterangan melalui Penelitian Lapangan (*Field Research*). Penelitian lapangan ini merupakan teknik pengumpulan data untuk mendapatkan data primer. Agar mendapatkan data yang berhubungan dengan masalah yang diteliti, penulis menggunakan teknik pengumpulan melalui kuesioner. Kuesioner merupakan teknik pengumpulan data dengan cara menggunakan daftar pertanyaan mengenai hal-hal yang berhubungan dengan masalah yang diteliti.

3.7.2 Sumber Data Penelitian

Sumber data yang diperlukan oleh Penulis dalam penelitian ini adalah data primer yaitu data penelitian yang diperoleh atau dikumpulkan langsung dari sumber asli (tanpa perantara).

Menurut Sugiyono (2017:137) definisi sumber primer sebagai berikut:

“Sumber primer adalah sumber data yang langsung memberikan data kepada pengumpul data”.

Pengumpulan data primer dalam penelitian ini dengan cara menyebarkan kuesioner kepada auditor yang bekerja pada 10 kantor akuntan publik wilayah Kota Bandung yang terdaftar di Otoritas Jasa Keuangan (OJK). Data primer ini diperoleh dari hasil pengisian kuesioner yang diberikan kepada responden mengenai identitas responden (usia, jenis kelamin, jabatan, dan pendidikan) serta tanggapan responden berkaitan dengan Skeptisisme Profesional dan Kompetensi Auditor terhadap Kualitas audit.

3.8 Metode Analisis Data

Analisis data merupakan salah satu kegiatan penelitian berupa proses penyusunan dan pengolahan data guna menafsirkan data yang telah diperoleh.

Menurut Sugiyono (2017 : 244) menyatakan bahwa :

“Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi, dengan cara mengorganisasikan data ke dalam kategori, menjabarkan ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh diri sendiri maupun orang lain.”

Setelah data tersebut dikumpulkan, kemudian data tersebut data tersebut di analisis dengan menggunakan teknik pengolahan data. Analisis data yang digunakan oleh penulis dalam penelitian ini bertujuan untuk menjawab pertanyaan yang tercantum dalam identifikasi masalah. Analisis data yang digunakan oleh penulis dalam penelitian ini bertujuan untuk menjawab pertanyaan yang tercantum dalam identifikasi masalah yaitu analisis deskriptif dan analisis verifikatif. Metode analisis data yang digunakan adalah metode analisis statistik dengan menggunakan program *Statistical Package for Social Sciences (SPSS) 20.0 for Windows*.

3.8.1 Uji Validitas dan Uji Reliabilitas Instrumen

3.8.1.1 Uji Validitas Instrumen

Pengujian ini dilakukan untuk mengetahui apakah alat ukur yang digunakan mengukur apa yang perlu diukur. Suatu alat ukur yang validitasnya tinggi akan mempunyai tingkat kesalahan kecil, sehingga data yang terkumpul merupakan data yang memadai. Validitas menunjukkan sejauh mana suatu alat pengukur itu mengukur apa yang ingin diukur.

Menurut Sugiyono (2017 :172) menyatakan bahwa :

“Instrumen yang valid berarti alat ukur yang digunakan untuk mendapatkan data (mengukur) itu valid. Valid berarti instrumen tersebut dapat digunakan untuk mengukur apa yang seharusnya diukur.”

Untuk menguji validitas dalam penelitian ini digunakan analisis item, yaitu mengkorelasikan skor tiap butir dengan skor total yang merupakan jumlah dari tiap skor butir. Jika ada item yang tidak memenuhi syarat, maka item tersebut tidak akan diteliti lebih lanjut. Syarat tersebut menurut Sugiyono (2017:178) yang harus dipenuhi yaitu harus memiliki kriteria sebagai berikut :

- a. Jika koefisien korelasi $r > 0,3$ maka item tersebut dinyatakan valid,
- b. Jika koefisien korelasi $r < 0,3$ maka item tersebut dinyatakan tidak valid.

Untuk menghitung korelasi pada uji validitas menggunakan korelasi

Pearson Product Moment yang dirumuskan sebagai berikut :

$$r = \frac{n(\sum X_i Y_i) - (\sum X_i)(\sum Y_i)}{\sqrt{\{n(\sum X_i^2) - (\sum X_i)^2\}\{n(\sum Y_i^2) - (\sum Y_i)^2\}}}$$

Keterangan:

r = Koefisien korelasi *product moment*

n = Jumlah Responden

$\sum XY$ = Jumlah perkalian variabel X dan Y

$\sum X$ = Jumlah nilai variabel X

$\sum Y$ = Jumlah nilai variabel Y

$\sum X^2$ = Jumlah pangkat dua nilai variabel X

$\sum Y^2$ = Jumlah pangkat dua nilai variabel

3.8.1.2 Uji Reliabilitas Instrumen

Reliabilitas adalah ketepatan hasil yang diperoleh dari suatu pengukuran. Tujuan dari uji reliabilitas adalah untuk menunjukkan konsistensi skor-skor yang diberikan skorer satu dengan skorer lainnya. Uji reliabilitas digunakan untuk mengetahui apakah alat pengumpulan data menunjukkan tingkat ketepatan, tingkat keakuratan, kestabilan atau konsistensi dalam mengungkapkan gejala tertentu.

Menurut Sugiyono (2017:121) menyatakan bahwa:

“Instrumen yang reliabel adalah instrumen yang bila digunakan beberapa kali untuk mengukur obyek yang sama, akan menghasilkan data yang sama.”

Instrumen dikatakan reliabel jika alat ukur tersebut menunjukkan hasil yang konsisten, sehingga instrumen ini dapat digunakan dengan aman karena dapat bekerja sama dengan baik pada waktu dan kondisi yang berbeda. Uji reliabilitas dapat dilakukan secara bersama-sama terhadap seluruh butir pernyataan. Adapun kriteria untuk menilai reliabilitas instrumen penelitian ini.

Jika nilai $Alpha \geq 0,6$ maka instrumen bersifat reliabel.

Jika nilai $Alpha < 0,6$ maka instrumen tidak reliabel.

Maka koefisien korelasinya di masukan ke dalam rumus *Spearman Brown* sebagai berikut:

$$r_1 = \frac{2r_b}{1 + r_b}$$

Keterangan :

r_b = Reabilitas internal seluruh instrumen

r_b = Korelasi product moment antara belahan pertama dan kedua.

3.8.2 Transformasi Data Ordinal Menjadi Interval

Data yang diperoleh dalam penelitian ini merupakan hasil dari kuesioner. Data yang berskala ordinal harus ditransformasikan terlebih dahulu kedalam skala interval dengan menggunakan *Method of Successive Interval (MSI)* dengan langkah-langkah sebagai berikut:

1. Memperhatikan setiap butir jawaban responden dari kuesioner yang telah disebarkan
2. Untuk setiap butir pertanyaan tentukan frekuensi (f) responden yang menjawab skor 1,2,3,4 dan 5 untuk setiap item pertanyaan.
3. Setiap frekuensi dibagi dengan bnayaknya responden dan hasilnya disebut proporsi.

4. Menentukan proporsi kumulatif dengan jalan menjumlahkan nilai proporsi secara berurutan perkolom skor.
5. Menentukan nilai z untuk setiap proporsi kumulatif.
6. Menentukan nilai skala (*scala value = SV*) untuk setiap skor jawaban yang diperoleh (dengan menggunakan Tabel Tinggi Dimensi).
7. Menentukan skala (*scala value = SV*) untuk masing-masing responden dengan menggunakan rumus:

$$Scala Value = \frac{(densitas\ at\ lower\ limit - densitas\ at\ upper\ limit)}{(area\ below\ upper\ limit - area\ below\ lower\ limit)}$$

Keterangan:

densitas at lower limit = kepadatan batas bawah

densitas at upper limit = Kepadatan batas atas

area below upper limit = daerah di bawah batas atas

area below lower limit = daerah di bawah batas bawah

3.8.3 Analisis Deskriptif

Menurut Sugiyono (2017:147) menjelaskan bahwa yang dimaksud dengan analisis deskriptif adalah sebagai berikut:

“Analisis deskriptif merupakan statistik yang digunakan untuk menganalisis data dengan cara mendeskripsikan atau menggambarkan data yang telah terkumpul sebagaimana adanya tanpa bermaksud membuat kesimpulan yang berlaku untuk umum atau generalisasi”.

Langkah – langkah yang penulis lakukan dalam menganalisis data, yaitu sebagai berikut :

1. Penulis mengumpulkan data dengan cara *sampling*, dimana data yang sedang diteliti adalah sampel yang merupakan sebuah himpunan dari pengukuran yang telah dipilih dari populasi menjadi fokus dalam penelitian.
2. Setelah pengumpulan data, penulis kemudian menentukan alat untuk memperoleh data dari variabel-variabel yang diteliti. Alat pengukuran yang digunakan dalam penelitian ini berupa daftar pertanyaan atau kuesioner (angket), dalam menentukan nilai dari kuesioner tersebut maka penulis menggunakan skala *likert*.
3. Daftar pertanyaan atau kuesioner (angket) yang sudah disusun kemudian disebarakan ke para responden (auditor) yang ada di Kantor Akuntan Publik (KAP) di Kota Bandung sebagai objek penelitian. Setiap butir pertanyaan dari kuesioner memiliki 5 jawaban dengan masing-masing nilai (skor) yang berbeda untuk setiap pertanyaan positif, yaitu:

Tabel 3. 6
Bobot Skor Kuesioner Skala *Likert*

No	Alternatif Jawaban	Bobot Skor	
		Pertanyaan Positif	Pertanyaan Negatif
1	Sangat setuju/selalu/sangat positif/sangat baik/seluruhnya	5	1
2	Setuju/sering/positif/baik/sebagian besar	4	2

3	Ragu-ragu/kadang-kadang/netral/cukup baik/cukup	3	3
4	Kurang setuju/jarang/negatif/kurang baik/sebagian kecil	2	4
5	Tidak setuju/tidak pernah/sangat negatif/ tidak baik/tidak ada	1	5

Sumber : Sugiyono (2017:194)

4. Apabila semua data telah terkumpul, kemudian dilakukan pengolahan data yang disajikan dalam bentuk tabel dan dianalisis. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan uji statistik untuk menilai variabel X dan variabel Y, maka analisis yang digunakan berdasarkan rata-rata (*mean*) dari masing-masing variabel. Nilai rata-rata (*mean*) diperoleh dengan menjumlahkan data keseluruhan dalam setiap variabel lalu dibagi dengan jumlah responden.

Untuk menghitung rata-rata (*mean*) masing-masing variabel dapat menggunakan rumus sebagai berikut:

Untuk variabel X:

$$M_e = \frac{\sum xi}{n}$$

Untuk variable Y:

$$M_e = \frac{\sum y}{n}$$

Keterangan:

M_e = Rata-rata

$\sum xi$ = Jumlah nilai X ke-i sampai ke-n

$\sum y$ = Jumlah nilai Y ke-i sampai ke-n

n = Jumlah Responden

Setelah diperoleh rata-rata dari setiap variabel, kemudian dibandingkan dengan kriteria yang telah ditentukan berdasarkan nilai terendah dan nilai tertinggi dari hasil kuesioner. Nilai terendah dan nilai tertinggi tersebut diambil banyaknya pertanyaan dalam kuesioner dikalikan skor terendah (1) dan skor tertinggi (5) dengan menggunakan skala *likert*. Teknik dalam skala *likert*, dipergunakan untuk mencari jawaban.

1. Skeptisisme Profesional (X_1)

Untuk variabel Skeptisisme Profesional (X_1) dengan 11 pertanyaan, nilai tertinggi 5 dan nilai terendah 1, sehingga:

Nilai tertinggi: $11 \times 5 = 55$

Nilai terendah $11 \times 1 = 11$

Lalu kelas interval sebesar $\frac{(55-1)}{5} = 8,8$ maka penulis menentukan kriteria sebagai berikut:

Tabel 3. 7
Kriteria Skeptisisme Profesional

Interval	Kriteria
11,00 - 19,80	Tidak Baik
19,81 - 28,60	Kurang Baik
28,61 - 37,40	Cukup Baik
37,41 - 46,20	Baik
46,21 – 55	Sangat Baik

Berikut ini merupakan dimensi dari variabel Skeptisisme Profesional :

a. Dimensi Memeriksa dan menguji bukti

Untuk dimensi Memeriksa dan menguji bukti dengan 6 pertanyaan, nilai tertinggi 5 dan nilai terendah 1, sehingga:

Nilai tertinggi: $6 \times 5 = 30$

Nilai terendah $6 \times 1 = 6$

Lalu kelas interval sebesar $\frac{(30-6)}{5} = 4,8$ maka penulis menentukan

kriteria sebagai berikut:

Tabel 3. 8
Kriteria Penilaian Memeriksa dan Menguji Bukti

Interval	Kriteria
6,00 - 10,80	Tidak Baik
10,81 - 15,60	Kurang Baik
15,61 - 20,40	Cukup Baik
20,41 - 25,20	Baik
25,21 - 30	Sangat Baik

b. Dimensi Memahami penyedia informasi

Untuk dimensi Memahami penyedia informasi dengan 3 pertanyaan, nilai tertinggi 5 dan nilai terendah 1, sehingga:

Nilai tertinggi: $3 \times 5 = 15$

Nilai terendah $3 \times 1 = 3$

Lalu kelas interval sebesar $\frac{(15-3)}{5} = 2,4$ maka penulis menentukan

kriteria sebagai berikut:

Tabel 3. 9
Kriteria Penilaian Memahami penyedia informasi

Interval	Kriteria
3,00 – 5,40	Tidak Baik
5,41 - 7,80	Kurang Baik
7,81 - 10,20	Cukup Baik
10,21 - 12,60	Baik
12,61 - 15	Sangat Baik

c. Dimensi Mengambil tindakan atas bukti audit

Untuk dimensi Mengambil tindakan atas bukti audit dengan 2 pertanyaan, nilai tertinggi 5 dan nilai terendah 1, sehingga:

Nilai tertinggi: $2 \times 5 = 10$

Nilai terendah $2 \times 1 = 2$

Lalu kelas interval sebesar $\frac{(10-2)}{5} = 1,6$ maka penulis menentukan kriteria sebagai berikut:

Tabel 3. 10
Kriteria Penilaian Mengambil tindakan atas bukti audit

Interval	Kriteria
2,00 – 3,60	Tidak Baik
3,61 - 5,20	Kurang Baik
5,21 - 6,80	Cukup Baik
6,81 - 8,40	Baik
8,41 – 10	Sangat Baik

2. Kompetensi Auditor (X₂)

Untuk variabel Kompetensi auditor (X₂) dengan 11 pertanyaan, nilai tertinggi 5 dan nilai terendah 1, sehingga:

Nilai tertinggi: $11 \times 5 = 55$

Nilai terendah $11 \times 1 = 11$

Lalu kelas interval sebesar $\frac{(55-11)}{5} = 8,8$ maka penulis menentukan kriteria sebagai berikut:

Tabel 3. 11
Kriteria Kompetensi Auditor

Interval	Kriteria
11,00 - 19,80	Tidak Baik
19,81 - 28,60	Kurang Baik
28,61 - 37,40	Cukup Baik
37,41 - 46,20	Baik
46,21 - 55	Sangat Baik

a. Dimensi *Knowledge*

Untuk dimensi *Knowledge* dengan 7 pertanyaan, nilai tertinggi 5 dan nilai terendah 1, sehingga:

Nilai tertinggi: $7 \times 5 = 35$

Nilai terendah $7 \times 1 = 7$

Lalu kelas interval sebesar $\frac{(35-7)}{5} = 5,6$ maka penulis menentukan kriteria sebagai berikut:

Tabel 3. 12
Kriteria Penilaian *Knowledge*

Interval	Kriteria
7,00 – 12,60	Tidak Baik
12,61 - 18,20	Kurang Baik
18,21 - 23,80	Cukup Baik
23,81 - 29,40	Baik
29,41 - 35	Sangat Baik

b. Dimensi *Education*

Untuk dimensi *Education* dengan 2 pertanyaan, nilai tertinggi 5 dan nilai terendah 1, sehingga:

Nilai tertinggi: $2 \times 5 = 10$

Nilai terendah $2 \times 1 = 2$

Lalu kelas interval sebesar $\frac{(10-2)}{5} = 1,6$ maka penulis menentukan kriteria sebagai berikut:

Tabel 3. 13
Kriteria Penilaian *Education*

Interval	Kriteria
2,00 – 3,60	Tidak Baik
3,61 - 5,20	Kurang Baik
5,21 - 6,80	Cukup Baik
6,81 - 8,40	Baik
8,41 - 10	Sangat Baik

c. Dimensi *Experience*

Untuk dimensi *Experience* dengan 2 pertanyaan, nilai tertinggi 5 dan nilai terendah 1, sehingga:

Nilai tertinggi: $2 \times 5 = 10$

Nilai terendah $2 \times 1 = 2$

Lalu kelas interval sebesar $\frac{(10-2)}{5} = 1,6$ maka penulis menentukan kriteria sebagai berikut:

Tabel 3. 14
Kriteria Penilaian *Experience*

Interval	Kriteria
2,00 – 3,60	Tidak Baik
3,61 - 5,20	Kurang Baik
5,21 - 6,80	Cukup Baik
6,81 - 8,40	Baik
8,41 - 10	Sangat Baik

3. Kualitas Audit (Y)

Untuk variabel Kualitas Audit (Y) dengan 8 pertanyaan, nilai tertinggi 5 dan nilai terendah 1, sehingga:

Nilai tertinggi: $8 \times 5 = 40$

Nilai terendah $8 \times 1 = 8$

Lalu kelas interval sebesar $\frac{(40-8)}{5} = 6,4$ maka penulis menentukan kriteria sebagai berikut:

Tabel 3. 15
Kriteria Kualitas Audit

Interval	Kriteria
8,00 – 14,40	Tidak Baik
14,41 – 20,80	Kurang Baik
20,81 – 27,20	Cukup Baik
27,21 – 33,60	Baik
33,61 - 40	Sangat Baik

a. Dimensi Standar pekerjaan lapangan

Untuk dimensi standar pekerjaan lapangan dengan 4 pertanyaan, nilai tertinggi 5 dan nilai terendah 1, sehingga:

Nilai tertinggi: $4 \times 5 = 20$

Nilai terendah $4 \times 1 = 4$

Lalu kelas interval sebesar $\frac{(20-4)}{5} = 3,2$ maka penulis menentukan kriteria sebagai berikut:

Tabel 3. 16
Kriteria Penilaian standar pekerjaan lapangan

Interval	Kriteria
4,00 – 7,20	Tidak Baik
7,21 – 10,40	Kurang Baik

10,41 – 13,60	Cukup Baik
13,61 – 16,80	Baik
16,81 - 20	Sangat Baik

b. Dimensi Standar Pelaporan

Untuk dimensi standar pelaporan dengan 4 pertanyaan, nilai tertinggi 5 dan nilai terendah 1, sehingga:

Nilai tertinggi: $4 \times 5 = 20$

Nilai terendah $4 \times 1 = 4$

Lalu kelas interval sebesar $\frac{(20-4)}{5} = 3,2$ maka penulis menentukan kriteria sebagai berikut:

Tabel 3. 17
Kriteria Penilaian Standar Pelaporan

Interval	Kriteria
4,00 – 7,20	Tidak Baik
7,21 – 10,40	Kurang Baik
10,41 – 13,60	Cukup Baik
13,61 – 16,80	Baik
16,81 - 20	Sangat Baik

3.8.4 Analisis Verifikatif

Analisis verifikatif adalah analisis yang digunakan untuk menguji hipotesis dengan menggunakan perhitungan statistik. Penelitian ini digunakan untuk menguji seberapa besar pengaruh variable-variabel yang diteliti. Verifikatif berarti menguji teori dengan pengujian suatu hipotesis apakah diterima atau ditolak. Dimana dalam penelitian ini akan diolah menggunakan program *Statistical Package for Social Sciences* (SPSS).

3.8.4.1 Pengujian Hipotesis Secara Parsial (Uji t)

Pengujian ini bertujuan untuk menguji bagaimana pengaruh secara parsial dari variabel bebas terhadap variabel terikat. Pengujian ini dilakukan untuk mengetahui signifikan peranan variabel bebas terhadap variabel terikat yang diuji dengan uji-t satu, taraf kepercayaan 95% dan tingkat kesalahan 5%.

Menurut Sugiyono (2017:184) berikut ini merupakan rumus untuk menguji signifikansi dari koefisien korelasi yang diperoleh adalah sebagai berikut :

$$t = \frac{r \sqrt{n-2}}{\sqrt{1-r^2}}$$

Keterangan:

r = Koefisien korelasi

t = Nilai koefisien dengan derajat bebas (dk) = n-k-1

n = Jumlah sampel

Distribusi t ini ditentukan oleh derajat kesalahan dk = n-2. Kriteria yang digunakan adalah sebagai berikut :

- a. Ho ditolak jika $t_{hitung} > t_{tabel}$
- b. Ho diterima jika $t_{hitung} < t_{tabel}$

Apabila Ho diterima, maka dapat disimpulkan bahwa pengaruhnya tidak signifikan, sedangkan apabila Ho ditolak maka pengaruh variabel independen terhadap dependen adalah signifikan.

Rancangan hipotesis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Ho1 ($\beta_1 = 0$): Skeptisisme Profesional tidak berpengaruh terhadap Kualitas Audit
2. Ha1 ($\beta_1 \neq 0$): Skeptisisme Profesional berpengaruh terhadap Kualitas Audit
3. Ho2 ($\beta_2 = 0$): Kompetensi Auditor tidak berpengaruh terhadap Kualitas Audit
4. Ha2 ($\beta_2 \neq 0$): Kompetensi Auditor berpengaruh terhadap Kualitas Audit

3.8.4.2 Analisis Koefisien Korelasi

Analisis koefisien korelasi bertujuan untuk mengetahui derajat atau kekuatan hubungan antara seluruh variabel bebas dan variabel terkait secara bersamaan. Analisis ini dinyatakan dalam bentuk hubungan *positif* dan *negative*, sedangkan kuat dan lemahnya hubungan dinyatakan dalam besarnya koefisien korelasi. Untuk mengetahui hal tersebut, pada penelitian ini penulis menggunakan rumusan korelasi *Person Product Moment*, dimana menurut Sugiyono (2017:182) rumus tersebut adalah sebagai berikut:

$$r_{xy} = \frac{n \sum XiYi - (\sum Xi)(\sum Yi)}{\sqrt{\{n \sum Xi^2 - (\sum Xi)^2\} \{n \sum Yi^2 - (\sum Yi)^2\}}}$$

Keterangan:

r_{xy} = Koefisien korelasi pearson

Xi = Variabel independent

Yi = Variabel dependen

n = Banyak sampel

Pada dasarnya, nilai r dapat bervariasi dari -1 sampai dengan $+1$ atau secara sistematis dapat ditulis $-1 < r < +1$

1. Bila $r = 0$ atau mendekati nol, maka hubungan antara kedua variabel sangat lemah atau tidak terdapat hubungan sama sekali sehingga tidak mungkin terdapat pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen.
2. Bila $0 < r < 1$, maka korelasi kedua variabel dapat dikatakan positif atau bersifat searah, dengan kata lain kenaikan atau penurunan nilai-nilai variabel independent terjadi Bersama-sama dengan kenaikan atau penurunan nilai-nilai dependen.
3. Bila $-1 < r < 0$ maka korelasi antara kedua variabel dapat dikatakan negative atau bersifat berkebalikan, dengan kata lain kenaikan nilai-nilai variabel independent akan terjadi bersama-sama dengan penurunan nilai variabel dependen atau sebaliknya.

Adapun pedoman untuk memberikan interpretasi koefisien korelasi menurut Sugiyono (2017:184) sebagai berikut:

Tabel 3. 18
Interpretasi Koefisien Korelasi

Besarnya Pengaruh	Tingkat Hubungan
0.00 – 0.199	Sangat Rendah
0.20 – 0.399	Rendah
0.40 – 0.599	Sedang
0.60 – 0.799	Kuat
0.80 – 1.000	Sangat Kuat

3.8.4.3 Analisis Regresi Linier Sederhana

Menurut Sugiyono (2017:252) mendefinisikan analisis regresi linier sederhana sebagai berikut:

“Regresi sederhana didasarkan pada hubungan fungsional ataupun kausal satu variabel *independent* dengan satu variabel *dependen*”.

Persamaan umum regresi linier sederhana:

$$Y = a + bX$$

Keterangan:

Y : Subjek dalam variabel dependen yang diprediksi

a : Nilai Y bila $X = 0$ (konstan)

b : Angka arah koefisien regresi, yang menunjukkan angka peningkatan ataupun penurunan variabel dependen yang didasarkan pada variabel independent.

Bila $b (+)$ maka naik, bila $b (-)$ maka terjadi penurunan

X : Subjek pada variabel independent yang mempunyai nilai tertentu

3.8.4.4 Analisis Koefisien Determinasi

Koefisien determinasi parsial digunakan untuk mengetahui seberapa besar presentase pengaruh secara parsial per sub variabel X terhadap variabel Y , maka dapat diketahui dengan cara mengkalikan nilai *standardized coefficients beta* dengan *correlations (zero order)*, yang mengacu pada hasil perhitungan dengan

menggunakan *software SPSS for windows*. Rumus koefisien determinasi yang dikemukakan oleh Gujarati (2006:172) adalah sebagai berikut :

$$KD = \beta \times \text{zero order} \times 100\%$$

Keterangan :

β : Beta (nilai *standardized coefficients*)

Zero order : matriks korelasi variabel bebas dengan variabel terikat

3.9 Rancangan Kuisisioner

Sugiyono (2017:142) mengemukakan bahwa:

“Kuesioner merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara memberi seperangkat pertanyaan atau pernyataan tertulis kepada responden untuk dijawabnya.”

Berdasarkan judul penelitian, kuesioner dibagikan kepada 35 responden yakni auditor pada Kantor Akuntan Publik yang ada di Wilayah Kota Bandung. Kuisisioner ini bersifat tertutup, dimana jawabannya dibatasi atau sudah ditentukan oleh peneliti. Kuisisioner ini berisi pertanyaan mengenai variabel Skeptisisme Profesional, Kompetensi Auditor, dan Kualitas Audit sebagaimana yang tercantum pada operasionalisasi variabel. Semua pertanyaan kuisisioner ini ada 34 item yang terdiri dari 11 pertanyaan/pernyataan Skeptisisme Profesional, 11 pertanyaan/pernyataan mengenai Kompetensi Auditor, dan 8 pertanyaan/pernyataan mengenai Kualitas Audit.